

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEGIATAN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL
(BINROHTAL) DI POLRES CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

FARIKHATUZZAHRO
NIM. 191766008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 307 Tahun 2021

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Farikhatuzzahro
NIM : 191766008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL) di Polres Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **27 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 23 Desember 2021
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Farikhatuszahro
NIM : 191766008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL) di Polres Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 16/9-2021
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag
NIP. 196810081994031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250

Fax. 0281-636553

Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Farikhatuszahro
NIM : 191766008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan
Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL) di
Polres Cilacap

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. M. Misban, M. Ag.
NIP. 197411162003121001

Tanggal: 2021

Pembimbing

Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag
NIP. 196810081994031001

Tanggal: 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL (BINROHTAL) DI POLRES CILACAP” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 17 September 2021

Hormat saya,

Farikhatuzzahro



Harapan Angkasa Distribusi

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN
PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL (BINROHTAL) DI POLRES
CILACAP**

Farikhatuzzahro

NIM. 191766008

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email: zahrofarikhatuz09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dan menjelaskan kegiatan pembinaan rohani dan mental anggota Polri di Polres Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana penelitian ini mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Kajiannya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yakni data yang terkumpul yang diuraikan secara naratif. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dilaksanakan sesuai dengan SOP dan ketentuan yang ditentukan sehingga para anggota Polri di Polres Cilacap memiliki pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, selalu mampu untuk bergotong royong, dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai karakter yang penulis kaji. Proses pelaksanaan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dari persiapan, penyampaian materi dan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar para anggota Polri mampu menerapkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan ini para anggota Polri akan mengaplikasikan dalam sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter mampu mengembangkan karakter yang baik pada diri setiap anggota.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Pembinaan Rohani dan Mental Anggota Polri Polres Cilacap.

**VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN SPIRITUAL AND MENTAL
DEVELOPMENT ACTIVITIES (BINROHTAL)
AT POLRES CILACAP**

**Farikhatuzzahro
NIM. 191766008
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Email: zahrofarikhatuz09@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe how the values of character education in spiritual and mental development activities at the Cilacap Police Station and explain the spiritual and mental development activities of Polri members at the Cilacap Police Station. The study of this research uses qualitative analysis, namely the collected data which is described in a narrative manner. In accordance with the form of qualitative research and the data sources used, the data collection methods used were observation, interviews, and documentation.

From the results of this study it was found that the implementation of spiritual and mental development at the Cilacap Police Station was carried out in accordance with the SOP and the specified provisions so that the members of the Police at the Cilacap Police Station had a religious, nationalist, independent personality, always able to work together, and had integrity in accordance with the values the value of the character that the author examines. The process of implementing spiritual and mental development at the Cilacap Regional Police from preparation, delivery of material and evaluation is carried out with the aim that Polri members are able to apply or apply it in daily life, with this activity the Polri members will apply in an attitude that reflects educational values character and able to develop good character in each member.

Keywords : Value of Character Education, Spiritual and Mental Development of Cilacap Police Police Members.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ďad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Memang baik jadi orang penting, tapi lebih penting jadi orang baik”

~Jenderal Hoegeng Imam Santoso~

Kapolri 1968-1971



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang dalam, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berjasa dan penulis sayangi:

Untuk suamiku tercinta, Asep Setiawan, yang tidak pernah lelah mendukung dan membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, beliau adalah malaikat penjagaku, yang membuatku merasa aman dan nyaman dari kesedihan dan kegagalan dan segala rintangan yang kuhadapi. Beliau selalu menunjukkan cara yang benar dan menghiburku pada saat yang kritis, terimakasih atas kehadiranmu dalam hidupku, dan tesis ini adalah persembahan untukmu.

Untuk anaku tersayang, Devari Abdul Ghoni yang selalu menjadi semangat dan menghibur ibu ketika penat dalam mengerjakan tesis ini.

Kepada Bapak dan Ibu kandung dan mertua tersayang, yang telah memberikan doa tulusnya sehingga penulis mampu menyelesaikan masa study S2. Tanpa ridho dari Bapak dan Ibu penulis tidak akan memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga saat ini. Semoga Allah SWT mencurahkan cinta dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.

Untuk Sahabatku Marfu'ah Laswaniyah dan Adi Purnomo, yang tidak ada henti-hentinya memberikan support dari masa-masa perkuliahan dan sampai selesainya tugas akhir ini. Tanpa keberadaan kalian, tanpa support dari kalian aku tidak mampu untuk menyelesaikan studi S2 ini. Semoga Allah selalu menjaga kalian dan selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang kepada kalian.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya, sehingga sampai saat ini kita masih bisa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai perwujudan dari ibadah yang kita jalankan di muka bumi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan hasil penelitian kualitatif berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Cilacap ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Nilai-nilai Karakter yang Terkandung Dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental Anggota Polri Oleh Polres Cilacap. Meski penuh dengan ujian dan rintangan, alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan trimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direkur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan sekaligus pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Kapolres beserta Staf SDM yang telah memberikan izin dan membantu penelitian dalam penyusunan tesis.

5. Kepada saudara dan saudariku terimakasih sudah menjadi salah satu alasan terkuat untuk dapat sampai ketitik ini. Semoga Allah selalu mempermudah segala urusan kalian.
6. Teman-teman satu angkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kepada teman-teman MPAI-A, terima kasih sudah banyak memberikan support pada penulis dan bersedia berjuang bersama dari mulai awal masuk sampai saat ini, terima kasih sudah menjadi teman yang tulus dan ceria. Semoga Allah menjaga terus silaturahmi kita.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 15 September 2021



Farikhatuzzahro
NIM. 191766008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL (BINROHTAL).....	11
A. Pendidikan Karakter.....	11
1. Pengertian Pendidikan.....	11
2. Hakikat Pendidikan.....	14
3. Faktor-faktor Pendidikan.....	15
4. Pengertian Karakter.....	18
5. Hakikat Karakter.....	21
B. Pengertian Pendidikan Karakter.....	21
C. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter.....	25

1. Nilai Religius.....	26
2. Nilai Nasionalis.....	26
3. Nilai Mandiri.....	27
4. Nilai Gotong Royong.....	27
5. Nilai Integritas.....	27
D. Hakikat Pendidikan karakter.....	31
E. Tujuan Pendidikan Karakter.....	32
F. Manfaat Pendidikan Karakter.....	33
G. Pembinaan Rohani dan Mental.....	33
1. Pengertian Pembinaan.....	33
2. Pengertian Rohani.....	34
3. Pengertian Mental.....	34
H. Tujuan Pembinaan Rohani dan Mental.....	35
I. Telaah Pustaka.....	36
J. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Polres Cilacap.....	45
B. Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Cilacap.....	65
C. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Cilacap.....	77
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
SK PEMBIMBING	

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.....	28
Gambar 2. Rastra Sewakottama.....	51
Gambar 3. Satlantas.....	51
Gambar 4. Binmas.....	51
Gambar 5. Hukum.....	52
Gambar 6. Indra Waspada.....	52
Gambar 7. Logistik.....	52
Gambar 8. Propam.....	53
Gambar 9. Rerserse.....	53
Gambar 10. Sabhara.....	53
Gambar 11. SDM Polri.....	54
Gambar 12. Sidik Sakti Indra Waspada.....	54
Gambar 13. Sekretariat.....	54
Gambar 14. TIK Polri.....	55
Gambar 15. Tri Brata dan Catur Prasetya.....	55
Gambar 16. Kantor Kepolisian Resosr Cilacap.....	57
Gambar 17. Bakti Sosial Polres.....	68
Gambar 18. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam Secara Virtual..	79
Gambar 19. Kegiatan Peduli Lingkungan.....	81
Gamabar 20. Peringatan Hari Lahir Pancasila Secara Virtual.....	83

Gambar 21. Kegiatan Tadarus Anggota Polri dan PNPP.....	85
Gambar 22. Pemateri Binrohtal.....	87
Gambar 23. Bakti Sosial Polres Cilacap.....	90
Gambar 24. Pemberian Penghargaan Untuk Anggota Polri.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara I
2. Transkrip Wawancara I
3. Pedoman Wawancara II
4. Transkrip Wawancara II
5. Pedoman Wawancara III
6. Transkrip Wawancara III
7. Pedoman Wawancara IV
8. Transkrip Wawancara IV
9. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental Polres Cilacap



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melakukan pekerjaan atau tindakan seseorang pasti dituntut untuk disiplin supaya mendapat hasil yang maksimal. Banyak orang yang mahir dalam menjalankan tugasnya akan tetapi tidak didasari dengan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Maka dari itu, setiap orang akan dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi serta profesional dalam mengerjakan tugas, agar mencapai hasil yang maksimal setiap orang harus menerapkan disiplin dalam dirinya. “Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya.”¹

Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga seseorang akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Di zaman yang semakin berkembang ini banyak masalah sosial, pendidikan, politik serta keamanan yang tidak terkendali. Masalah tersebut muncul disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya sikap yang tidak disiplin. Sikap disiplin tidak hanya dimiliki oleh siswa saja tetapi seluruh profesi dan setiap warga Negara Indonesia harus bersikap disiplin untuk menunjukkan nilai-nilai taat, patuh, teratur, dan tertib akan sesuatu norma atau aturan yang berlaku di Indonesia. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku,

¹ Hani T. Handoko, “*Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*”, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 2008), hlm. 17.

dirasakan berbagai ketimpangan semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar.²

Realitas kehidupan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang dengan pesatnya dapat memicu sebuah perubahan, termasuk perubahan perilaku, karakter dan gaya hidup. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia harus memperbaiki hal tersebut, yang dimulai dari penanaman nilai-nilai/norma-norma bangsa Indonesia terutama di dalam lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter perlu diberikan terutama kepada generasi muda yang berada di setiap lembaga dan satuan pendidikan.

Di Indonesia, Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Kemerdekaan Nasional pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan pada saat itu. Sehingga pemerintah memiliki tekad yang kuat untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Dengan demikian semua lembaga pendidikan di Indonesia wajib untuk mendukung kebijakan presiden tersebut.³

Kemudian, pendidikan yang dianggap bermutu adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 telah disebutkan bahwa

²D. Kesuma, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

³ F. Mu'in, "*Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*". (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 323.

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki fungsi dan tujuan dalam membentuk karakter yang baik untuk peserta didik. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di Negara Indonesia ini

Kemerosotan kepribadian bangsa saat ini sebagai pertanda punahnya karakter masyarakat. Kondisi masyarakat saat ini memiliki pergeseran nilai, sehingga karakter menurun dan mengalami krisis yang sangat luar biasa di berbagai elemen masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan tua. Berbagai masalah kerap terjadi para generasi muda bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Masalah seperti pengedaran sabu yang dilakukan oleh pelajar SMA⁵, penganiayaan dalam keluarga⁶, tawuran antar pelajar dengan senjata tajam yang menewaskan satu orang⁷, aksi pencurian sepeda motor⁸, pergaulan bebas, narkoba,

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah RI.Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2009, cet. Ke-3, 6.

⁵ Idon Tanjung, "Polisi Tangkap 3 Pengedar Sabu, Salah Satu Pelakunya Masih SMA dalam Kompas.com diakses pada <https://regional.kompas.com/read/2020/08/15/23033931/polisi-tangkap-3-pengedar-sabu-salah-satu-pelaku-masih-sma>. Rabu, 19 Agustus 2020 pukul 13.10.

⁶ Rudal Afgani Dirgantara, "Suami Aniaya Istri Gara-gara Rebutan Ponsel yang Digunakan untuk Belajar Anaknya" dalam liputan6.com diakses pada <https://www.liputan6.com/regional/read/4327540/suami-aniaya-istri-gara-gara-rebutan-ponsel-yang-digunakan-untuk-belajar-anaknya> Rabu, 19 Agustus 2020 pukul 13.20.

⁷ Bam Sinulingga, "Tawuran Pelajar di Bekasi, 1 Tewas Disabet Celurit" dalam liputan6.com diakses pada <https://www.liputan6.com/news/read/4322260/tawuran-pelajar-di-bekasi-1-tewas-disabet-celurit> Rabu, 19 Agustus 2020 pukul 13.30.

⁸ Edi Wahyono, "Pencuri Motor Ditangkap, Nekat Nyolong untuk Beli HP Demi Anak Belajar Online" dalam oto.detik.com diakses pada https://oto.detik.com/berita/d-5133695/pencuri-motor-ditangkap-nekat-nyolong-untuk-beli-hp-demi-anak-belajar-online?_ga=2.193687021.1383032252.1597818077-577945441.1597818077 Rabu, 19 Agustus 2020 pukul 13.40.

tawuran antar pelajar, penurunan minat belajar, bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja seakan sudah menjadi hal biasa.

Ditambah lagi sekarang zamanya revolusi industri 5.0, permasalahan di dalam masyarakat sangat banyak, tidak terkecuali anggota polri. Berita yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan adalah kasus Kapolres pukul anak buah dilansir dalam [tribunnews.com](https://www.tribunnews.com) pada hari Minggu 31 Oktober 2021 kemarin.⁹ Kasus Kapolres Nunukan AKBP Syaiful Anwar yang diduga melakukan penganiayaan terhadap anak buahnya masih menjadi sorotan publik. Kasus tersebut menjadi sorotan setelah video penganiayaan tersebar dan viral di media sosial. Pelaku penganiayaan AKBP Syaiful Anwar pun dinonaktifkan dari jabatan Kapolres Nunukan. Pada kejadian tersebut diharapkan untuk para anggota polri dimanapun anggota Polri bertugas diharapkan ini menjadi sebuah perhatian yang sangat penting, karena Polri adalah contoh dan teladan bagi masyarakat.

Dalam rangka pencapaian semua tatanan kehidupan yang lebih baik setiap manusia pasti dihadapkan pada kesalahan-kesalahan. Manusia yang baik bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi manusia yang baik adalah manusia yang bisa menyadari setiap kesalahan yang telah dilakukannya serta mampu untuk memperbaikinya dan tidak melakukannya kembali khususnya dikesalahan yang sama, umumnya berupaya untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang lainnya.

Sama seperti halnya aparat kepolisian pun merupakan manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan dan memerlukan bimbingan atau pembinaan. Sehingga islam telah memberikan jalan yang lurus dengan adanya pembinaan rohani islam yang dapat menjadikan aparat kepolisian menjadi seseorang yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan dan

⁹<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/10/31/update-kasus-kapolres-pukul-anak-buah-akbp-syaiful-lepas-kontrol-hingga-brigpol-sl-kesal-dimutasi>, diakses tanggal 1 November 2021 pukul 19.00

memegang teguh syariat islam dalam menjalankan tugasnya maupun hubungan sosial masyarakat.

Melihat situasi yang memperhatikan ini, pemerintah mengupayakan adanya pendidikan karakter. Hamid menyatakan bahwa pendidikan karakter atau *character education* menjadi tema yang populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan pada tanggal 2 Mei 2010 di mana Menteri pendidikan nasional saat itu mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa.¹⁰ Ada delapan belas muatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang.¹¹ Dilihat dari jenis komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen yang baik (*Components of good character*) yaitu:

Yang pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari enam hal yaitu : (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking, (4) moral reasoning, (5) decision making, (6) self knowledge,

Yang kedua, *moral feeling* yaitu aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu (1) conscience (nurani), (2) self esteem (percaya diri), (3) empathy (merasakan penderitaan orang lain), (4) loving the good (mencintai kebenaran), (5) self control (mampu mengontrol diri), (6) humility (kerendahan hati).

¹⁰ Hamdani Hamid, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 29.

¹¹ Binti Maunah, "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 92.

Yang ketiga, *moral action* atau perbuatan bermoral yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will) dan kebiasaan (habit).¹²

Dilihat dari komponen- komponen yang terdapat pada pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai kebaikan sebagai dasar untuk mengembangkan pribadi yang selanjutnya. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai kebaikan sebagai dasar untuk mengembangkan pribadi selanjutnya supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan. Karena memang hal yang rutin dilakukan akan tertanam dengan baik. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan.¹³

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak berwenang khususnya untuk anggota polri dalam peningkatan kedisiplinan yaitu dengan adanya kegiatan bimbingan rohani dan mental (Binrohtal). Bimbingan rohani dan mental adalah pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup

¹² Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991), hlm. 21.

¹³ Silvya Eka Andiarini, Imron Arifin, Ahmad Nurabadi, "Implementasi Program Penguat Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah" dalam *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 2 Juni 2018, hlm. 239.

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh para pembimbing rohani dan mental. Selain itu dapat juga menumbuhkan sikap kedisiplinan yang tinggi ditambah lagi adanya Tri Brata dan Catur Prasetya yang menjadi pedoman hidup serta pedoman kerja bagi anggota Kepolisian. Maka kedisiplinan pun menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan pendidikan karakter adalah dengan kegiatan pembinaan rohani dan mental. Karena memang hal yang rutin dilakukan akan tertanam dengan baik. Maka dari itu kegiatan pembinaan rohani dan mental ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap. Dalam rangka pencapaian semua tatanan kehidupan yang lebih baik setiap manusia pasti dihadapkan pada kesalahan-kesalahan.

Manusia yang baik bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi manusia yang baik adalah manusia yang bisa menyadari setiap kesalahan yang telah dilakukannya serta mampu untuk memperbaikinya dan tidak melakukannya kembali khususnya dikesalahan yang sama, umumnya berupaya untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang lainnya. Sama seperti halnya aparat kepolisian pun merupakan manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan dan memerlukan bimbingan atau pembinaan. Sehingga Islam telah memberikan jalan yang lurus dengan adanya pembinaan rohani islam yang dapat menjadikan aparat kepolisian menjadi seseorang yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan dan memegang teguh syariat islam dalam menjalankan tugasnya maupun hubungan sosial masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanam pendidikan karakter adalah dengan melalui kegiatan kerohanian. Salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan kerohanian adalah Polres Cilacap. Di kantor Polres Cilacap memiliki keunikan yang dilaksanakan di kantor ini yakni

kegiatan yasin dan tahlil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aliyafi Zulmi¹⁴ Kegiatan yang dilaksanakan di Polres tersebut adalah yasin dan tahlil dilanjutkan tausiyah dan doa bersama yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pagi dan sholat Jum'at berjama'ah dan yang istimewa dari Polres Cilacap yaitu dilaksanakannya program membaca asmaul husna. Tujuan dari dilaksanakannya program tersebut adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan proporsionalisme kepolisian guna menjadikan polisi yang berperilaku santun dan bertanggung jawab secara moral dan humanis.¹⁵

Kegiatan bimbingan rohani dan mental ini juga dimaksudkan agar anggota Polri memiliki kedisiplinan diri, mampu mengendalikan emosi, impuls, perilaku, tidak mudah menyerah dan terlena pada kesenangan gratifikasi. Kedisiplinan diri seseorang tidak dapat dimiliki dalam semalam, maka dari itu pihak kedinasan Kepolisian Negara Republik Indonesia khususnya di Polres Cilacap, mengadakan kegiatan bimbingan rohani dan mental yang dilaksanakan setiap hari Kamis setelah kegiatan apel pagi, salah satunya untuk mengembangkan kedisiplinan pada diri anggota Polri karena kedisiplinan perlu terus-menerus ditingkatkan dan diawasi setiap saatnya. Manfaat dari peningkatan kedisiplinan anggota Polri itu sendiri bukan hanya untuk diri pribadi akan tetapi lembaga dan negara pun akan mendapatkan manfaat dari kedisiplinan anggota Polri tersebut.

Pendidikan karakter yang terkandung dalam Pembinaan rohani dan mental benar-benar dibutuhkan bukan di lingkungan sosial saja, bahkan di kehidupan dan lembaga pendidikan formal pun dibutuhkan pendidikan karakter. Kelangsungan hidup bangsa ini juga memerlukan sikap dan karakter yang baik. Bahkan sekarang ini peserta dari pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini, hingga dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini.¹⁶

¹⁴ Aliyafi Zulmi merupakan staf bagian administrasi dan urusan lapangan Polres Cilacap.

¹⁵ Wawancara dengan Aliyafi Zulmi pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 pukul 11.07 WIB.

¹⁶ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9.3 (2015).

Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (BINROHTAL) di Polres Cilacap”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan ini tidak melebar dari subjek dan objek yang penulis pilih maka perlu kiranya penulis jelaskan batasan-batasan masalah dalam penelitian ini. Nilai-nilai karakter yang menjadi objek penelitian ini adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini nantinya akan mencari nilai apa sajakah yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) yang ada di Polres Cilacap. Keterkaitan antara penelitian ini dengan prodi penulis yaitu PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas penulis membuat rumusan masalah berupa pertanyaan: “Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) di Polres Cilacap ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) di Polres Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi alternatif pemikiran dalam pendidikan, terutama pada bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) di Polres Cilacap,
- b. untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Pascasarjana IAIN Purwokerto.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagaian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang Latar Belakang Masalah, (LBM) Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas teori Pendidikan Karakter, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga. Berisi metode penelitian yang penulis gunakan. Pada bab ini terdapat paradigma dan pendekatan pada sebuah penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat. Pada bagian ini akan memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi Polres Cilacap dan pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter dalam kegiatan pembinaan rohani mental di Polres Cilacap

Bab Kelima. Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan saran.

BAB II

NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL (BINROHTAL)

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempengaruhi seseorang supaya mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang ada dalam diri masing-masing orang ada yang bersifat positif maupun negatif. Potensi mana yang akan berkembang tergantung dari stimulus atau lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, maka diciptakanlah suatu lingkungan yang memungkinkan untuk menstimulus potensi-potensi positif yang dimiliki seseorang agar dapat berkembang dan terealisasi dalam tingkah laku yang positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam bentuk pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan agar seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti luas, Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sepadan dengan kata “*Education*” yang secara etimologi diserap dari Bahasa Latin “*Eductum*”. Kata *Eductum* sendiri terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologis pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Priatna bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia

dalam segala aspek.¹ Kemudian pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²

Kemudian pendidikan secara luas diartikan juga sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³. Dalam pengertian luas, Soyomukti mengatakan bahwa : “Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat”⁴

Maka dalam arti luas tersebut, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang berkelanjutan di dalam kehidupan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat bermakna segala aktivitas pengembangan seseorang di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hidupnya dan berhubungan dengan dimensi-dimensi lain. Untuk itulah pendidikan tidak dapat mengabaikan hubungan interaksi manusia dengan aspek lain, seperti relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan budayanya, bahkan manusia dengan Tuhannya.

Berkaitan dengan relasi bersifat multidimensi tersebut, pendidikan secara umum berlangsung dalam berbagai bentuk aktivitas, kegiatan, praktik-praktik baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini

¹ Priatna, T, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy,2004), hlm. 27.

² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka 1985), hlm. 702.

³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm. 702.

⁴ Soyomukti, N, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)liberal , Marxis-sosialis, Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media,2001), hlm. 22.

sebagaimana dikemukakan Rupert S. Lodge yang menyatakan: "*In the wider sense, all experience is said to be educative Everything we say, think, or do, educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life*".⁵ Sehingga dalam arti yang luas, pendidikan tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, artinya tidak terbatas di lingkungan sekolah atau penyekolahan (*schooling*) saja, akan tetapi berlangsung sejak lahir hingga meninggal dunia. Sebagaimana nasehat ulama "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat".

Pengertian pendidikan secara luas ini dapat berarti bahwa aktivitas pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan sekolah, universitas, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mortimer J. Adler menyatakan bahwa: "*education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part*". Disadari maupun tidak disadari pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti luas, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditentukan oleh pihak luar individu. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, jumlah tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.⁶

Kemudian pendidikan dalam arti sempit, Menurut Rupert S. Lodge: "*In the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e. formal instruction under controlled conditions*".⁷ Pendapat Lodge tersebut dapat diartikan bahwa dalam arti sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu kegiatan kegiatan maupun pengajaran secara formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol dengan ciri-ciri tertentu. Maka dalam hal ini pengertian

⁵ M. N. Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984).

⁶ Mudyahardjo, R, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya 2001).

⁷ M. N. Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional 1984).

pendidikan terbatas pada kegiatan-kegiatan secara formal di lingkungan tertentu saja (sekolah/universitas).

Dalam pengertian sempit tersebut, pendidikan dibatasi hanya bagi mereka yang berpredikat sebagai siswa atau mahasiswa di suatu sekolah, yang secara legitimasi atau berarti telah terdaftar di suatu institusi pendidikan. Selain itu, pengertian sempit tersebut mengantarkan pendidikan pada lingkungan terbatas, yakni Lembaga pendidikan formal, sekolah atau universitas. Aktivitas pendidikan dilakukan dalam melalui kegiatan kegiatan (*studying*), serta pengajaran (*instruction*) yang terstruktur dan bersifat formal, yang dikondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem-sistem. Mekanisme proses berkegiatan pendidikan juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pelajaran dan materi apa yang akan diberikan dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Dalam pengertian sempit, selain dibatasi predikat dan lingkungan, pendidikan juga terbatas pada dimensi waktu. Dimana terdapat variasi lamanya pendidikan setiap individu dapat bergantung pada kemampuan personal, ekonomi, 5 dan faktor lain. Dengan demikian pendidikan dapat diukur dan ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, Mudyahardjo mengatakan bahwa dalam pengertian sempit, tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat.⁸

2. Hakikat Pendidikan

Mengkaji hakikat pendidikan akan memberikan landasan yang kuat terhadap praktik pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Hakika pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kokoh dan kuat untuk memuliakan manusia. Upaya dalam praktik pendidikan perlu mendasarkan diri pada hakikat pendidikan sebagai tiang penyangganya.

⁸ Mudyahardjo, R, Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar. (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya 2001).

Berbagai upaya dan peralatan dilakukan manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan jalan menerapkan peraturan. Secara metodologis oleh Keraf dan Dua, dinyatakan dalam gejala terbentuknya pengetahuan manusia itu, yaitu antara kutub sipengenal dan kutub yang dikenal, atau antara subjek dan objek.⁹ Kendati keduanya dapat dibedakan secara jelas dan tegas, untuk bisa terbentuknya pengetahuan, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, Supaya ada pengetahuan, keduanya harus ada, hal yang satu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan asasi bagi terwujudnya pengetahuan manusia.

Haikat pendidikan dapat dilacak melalui dua metode yaitu dengan cara mempelajari teori dan tokoh-tokohnya, atau melacaknya berdasarkan urutan-urutan sejarah pendidikan. Kalau metode pertama adalah upaya yang memberikan uraian secara tersusun tentang dasar, tujuan, lingkungan pendidikan, tokoh- tokohnya dan segala sesuatu yang ada sangkut pautnya denga itu.

Sementara itu, Djumhur dan Danasuparta mengatakan, bahwa sejarah pendidikan adalah uraian yang sistematis dari segala sesuatu yang telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang.

3. Faktor- faktor Pendidikan

Dalam proses pengembangan pemikiran pendidikan didunia Barat, kegiatan pendidikan berkembang dar konsep *paedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan ditunjukan hanya kepada anak yang belum dewasa (*Paeda* artinya anak), tujuan pendewasaan anak. Namun karena banyaknya hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antithesis dari kenyataan itu, muncullah gerakan *andragogi* (kata dasar *nadro* yang

⁹ Keraf, A. Sony dan Mikhael Dua, “*Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 18.

berarti laki- laki yang rupanya seperti perempuan).¹⁰ Selanjutnya gerak modern memunculkan konsep *education* yang memiliki fungsi ganda, yaitu “*transfer of knowledge*” kemudian disatu sisi dengan “*making scientificattitude*” pada sisi yang lain.

Coseer Mengungkapkan: “*Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another*”¹¹. Sementara itu dalam Webster disebutkan “*Education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*”.¹² Kaidah-kaidah tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi, atau pewaris. Kemudian memiliki bahan untuk dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan, misalnya pengetahuan, ketrampilan berpikir, karakter bahan ajar, serta ada murid atau seseorang yang menerima latihan, pengembangan, pemberian dan warisan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan karakter.

a. Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai, bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa- apa. Dengan demikian tujuan merupakan factor yang sangat menentu.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya yang menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak diacapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan –rumusannya yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap

¹⁰ Dimaksudkan adalah manusia yang dewasa secara fisik, tetapi belum matang secara kepribadian.

¹¹ Coser at all, *Introduction to Sosiology*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc, (Florida, 1983), hlm. 380.

¹² Webser’s, *New World Dictionary*, The World Publising Coy, (New York, 1961), hlm. 461.

perkembangan manusia menuju kearah cita- cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

b. Faktor Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.¹³ Dwi Nugroho, mengintarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama.¹⁴

Secara umum dikatakan dewasa setiap orang dewasa dalam kalangan masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

c. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada pendidik.¹⁵

d. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁶

Dalam pengertian yang luas, alat juga meliputi faktor- faktor

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al- Maarif, 1987), hlm. 37.

¹⁴ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusi adan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43.

¹⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP 1986), hlm. 120.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1987), hlm. 51.

pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan bilamana faktor- faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik.

e. Faktor Lingkungan

Menurut Sartain (ahli psikolog Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan, atau *life processes*.¹⁷ Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal hidup dalam satu lingkungan yang dasarnya atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

4. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis/menggambar), seperti orang yang sedang melukis sebuah kertas, memahat sebuah batu atau metal (besi atau benda keras). Berdasar dari sebuah pengertian tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karena itu terlahirlah pandangan bahwa karakter adalah sebuah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral dari seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹⁸

Menurut Koesoema,¹⁹ karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya. Karakter juga bisa

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 59.

¹⁸ Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999), hlm. 5.

¹⁹ Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007). hlm. 79.

dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh memengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain. Menurut kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Kemko,²⁰ Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan.

Hill mengatakan, “karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi”. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu, karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia.²¹

Karakter yang baik sangat berkaitan dengan mengetahui pengetahuan- pengetahuan yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan hal- hal yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan- dorongan primitif yang ada dalam dirinya memungkinkan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Makadari itu, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kepada kecenderungan, perasaan, serta nafsu yang besar

²⁰ Kemko Kesra RI. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, (Jakarta. 2010), hlm. 7.

²¹ Cronbach, Lee J, *Educational Psychology* 3rd edition, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977). hlm. 57.

menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agamanya.

Mengetahui hal yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik juga berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan baik disengaja ataupun tidak, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* atau kebijakan praktis. Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Misalnya, mengetahui bagaimana seseorang dapat merencanakan sebuah kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang memenej waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.²² Selanjutnya Aristoteles juga mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.²³

²² Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999), hlm. 5.

²³ Thomas, Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 50.

5. Hakikat karakter

Karakter merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah positif maupun negatif. Dalam pendidikan tentu saja karakter positif yang ingin ditanamkan dalam diri para peserta didik. Peserta didik yang berkarakter inilah yang selaludiharapkan oleh semua pihak. Menurut pandangan Suharjana dalam Darmiyati Zuchdi yang dimaksud karakter adalah sebuah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Sedang Suyata dalam Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar.²⁵ Sedang orang yang memiliki karakter baik menurut Effendie Tanumiharja dalam Darmiyati Zuchdi adalah orang yang mampu mengendalikandiri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil.²⁶

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seseorang secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁷

²⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 28.

²⁵ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 15.

²⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 507.

²⁷ Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seseorang yang mampu mendidik atau seorang guru. Oleh sebab itu diperlukan seorang yang profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hingga seseorang mencapai apa yang ditarget.²⁸

Seorang Jendral Moeldoko, juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan. Menurut beliau pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan merupakan pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.²⁹

Sedangkan menurut Bukhori sebagaimana dikutip oleh Trianto dalam bukunya yang berjudul "*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*", menurutnya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para pesertanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu ataupun kelompok dan masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah dunia.

Karakter mempunyai banyak sekali pengertian dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat atau sifat-

²⁸ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2-3

²⁹ Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia, dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2021/06/29/panglima-tni-pendidikan-adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia> diakses pada tanggal 29 Juni 2021/

³⁰ Trianto, *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lainnya.³¹ Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, ataupun perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³²

Pembentuk karakter juga tidak lepas dari peranan seorang guru, karena segala sesuatunya yang dilakukan oleh guru akan mampu mempengaruhi karakter seseorang. Karakter pembentuk dari tiga macam bagian yang paling berkaitan yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku moral.³³ Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang stabil, yakin dan tidak berubah-ubah khususnya yang melekat pada diri pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan diatas maka munculah istilah pendidikan karakter (*character education*) yang banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan. Sedangkan di Indonesia sendiri, mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan telah dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Institusi-institusi dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaharuan

³¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter anak di sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Priam Pustaka, 2012), hlm. 13.

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers) hlm. 229.

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

kurikulum, meningkatkan anggaran atau standarisasi komponen pendidikan.

Namun usaha tersebut masih dinilai belum mencapai hasil yang diinginkan. Tingginya biaya sekolah sampai buruknya fasilitas, kecurangan dalam ujian dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru justru melengkapi masalah bangsa ini. Semua masalah itu tidak mengubah apapun, seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkalnya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang telah dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan system pendidikan. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai- nilai luhur yang menjadi jati diri diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya.³⁴ Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya beorientasi pada aspek kognitif saja akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri seseorang, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat yang baik.

Kebijakan pendidikan karater yang telah diprogramkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan pola yang digunakan yaitu pola strategi makro dan strategi mikro disebuah pendidikan yang dituangkan kedalam Ran (Rencana Aksi

³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya alam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

³⁵ Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo 2010), hlm. 194.

Nasional) yang diharapkan akan mampu diterapkan atau diimplementasikan oleh satuan-satuan pendidikan agar memberikan hasil yang optimal untuk terbentuknya karakter yang baik dan memiliki akhlak mulia yang sudah terbentuk dalam diri manusia.³⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga seseorang berperilaku sebagai insan kamil. Pada pendidikan karakter yang ingin dibangun adalah karakter budaya dan menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dan kesopanan dan kesantunan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Luckona, tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya juga harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

C. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.³⁷

³⁶ Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter, hlm. 41.

³⁷ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (2009), hlm. 9- 10.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka menerapkan gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu:³⁸

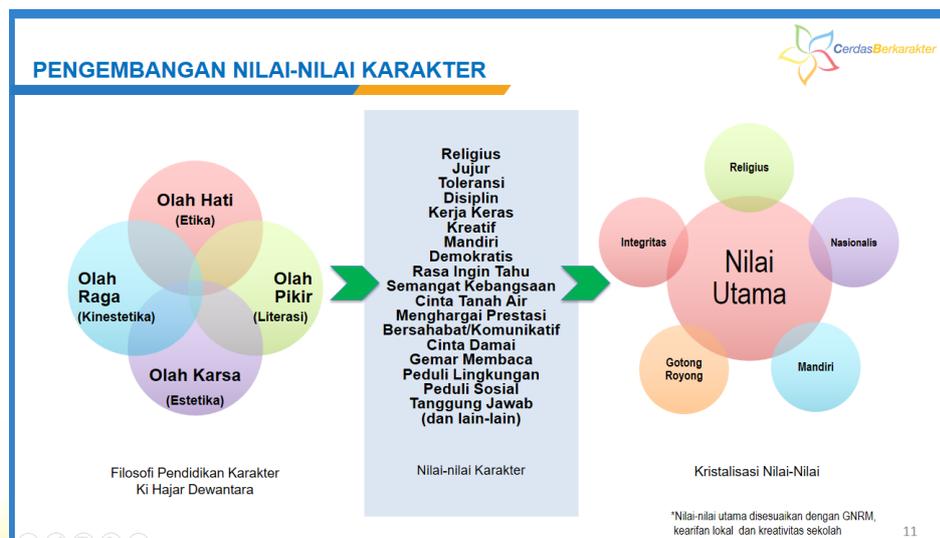
- 1. Nilai religius**, Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai arakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2. Nilai nasionalis**, nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun sub nilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air,

³⁸ E. Mulyasa, *"Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7, baca juga Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 167-178.

menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. **Nilai mandiri**, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. **Nilai gotong royong**, nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5. **Nilai integritas**, nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Sub nilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.

Dari pemaparan di atas alur pikir penerapan pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Konsep dan Pedoman penguatan pendidikan karakter³⁹

Internalisasi Nilai Dasar Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya berpusat pada proses pendidikan generasi muda saja, akan tetapi tugas juga terletak pada individu-individu dan jalinan rasionalitas atas individu-individu didalam lembaga pendidikan.⁴⁰ Kunci dari gerakan penguatan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan terletak pada bagaimana terhubungnya tiga pusat pendidikan yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di keluarga atau di masyarakat. Secara rinci, berikut dijelaskan ketiga pusat pendidikan tersebut.

Pertama, budaya kelas. salah satu kunci dari porses pendidikan adalah bagiamana budaya kelas sebagai ruang bagi peserta didik langsung mendapatkan ilmu pengetahuan mampu dikelola sedemikian rupa. Proses internalisasi lima nilai dasar pendidikan karakter yang bisa dilakukan di dalam kelas adalah yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulumnya, bagaimana kelas di manajemen sedemikian rupa, serta metode pembelajaran yang dilakukan. Mengenai internalisasi nilai dasar pendidikan

³⁹ <https://ciget.info/2017/03/26/pengembangan-nilai-nilai-karakter/karakter/>

⁴⁰D. Koesoema., “*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.118

karakter dalam hal pengelolaan kurikulum perlu dipahami bahwa kurikulum diperlukan agar tujuan yang ingin dicapai bisa terarah sesuai dengan harapan yang ditetapkan yaitu terinternalisasikannya nilai dasar pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh. Internalisasi tentang pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sebenarnya bukan lagi barang baru.

Di era tahun 1960-an, nilai pendidikan karakter secara eksplisit disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah matapelajaran yang mengedepankan pendidikan nilai untuk peserta didik. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter secara sistematis masuk dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan bagi semua siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pada masa Orde Baru juga ada matapelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang menuntut peserta didik untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar berdirinya negara. Pada masa Orde Baru juga Pendidikan Moral Pancasila diganti menjadi Pendidikan Kewarganegaraan.⁴¹

Pada masa sekarang, secara implementasi kurikulum yang dilaksanakan di sekolah adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi peningkatan mutu berdasarkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan.⁴² Pencapaian setiap kompetensi lulusan dapat dilihat dari rancangan kompetensi inti (KI) yaitu mulai dari KI-1 untuk sikap dan spritual, KI-2 untuk sikap Sosial, KI- 3 sikap dan

⁴¹ D. Koesoema., “*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 2-4.

⁴² E. Mulyasa, “*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

pengetahuan, KI-4 untuk keterampilan.⁴³ Empat kompetensi inti tersebut dirumuskan pada setiap matapelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Kedua, budaya sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut warga sekolah. Tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas lingkungan, interaksi antar-warga sekolah, dan suasana akademik. Budaya Sekolah merupakan budaya organisasi lembaga pendidikan. Kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan 5 nilai utama PPK (religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas). Budaya sekolah juga menentukan terbentuknya kualitas belajar, bekerja, dan berinteraksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, peraturan, dan konsistensi pelaksanaannya.

Di sisi lain, upaya sekolah bertujuan untuk mendukung terbentuknya branding sekolah (membangun citra sekolah yang unik dan khusus). Pada dasarnya sekolah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga proses pembuatan desain penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah mutlak hanya sekolah yang mengetahui polanya seperti apa.⁴⁴ Ketiga, budaya keluarga. Internalisasi nilai pendidikan karakter yang paling utama dan yang paling pertama adalah dalam lingkup keluarga. Pengenalan nilai pendidikan karakter terjadi di keluarga tercermin dari bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejarak masih di dalam kandungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak.⁴⁵

⁴³ Mutiani. 2016. Internalisasi nilai-nilai dalam puisi tanah huma sebagai sumber pembelajaran IPS pada kurikulum 2013. *Prosiding. Seminar nasional dan pertemuan asosiasi pendidikan dan peneliti sejarah "Pendidikan sejarah Untuk Menyiapkan generasi emas indonesia 2050"*. Banjarmasin: Program Studi pendidikan sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNLAM. Hlm. 349.

⁴⁴ D. Koesoema., "*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*", (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 121.

⁴⁵ D. Koesoema., "*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*", (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 30.

Praktik baik yang terjadi di keluarga melalui poroses pembiasaan adalah salah satu yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga apalagi pada tahap anak memiliki usia meniru. Bagian yang yang tidak terpisahkan sebagai bentuk ikatan antara keluarga dengan sekolah adalah komite sekolah. Komite sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjangnya. Sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud no 75 tahun 2016. Karena komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan (Permendikbud nomor 75 tahun 2016 pasal 1 ayat 2).⁴⁶

D. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.⁴⁷

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di

⁴⁶ Kemendikbud. 2017. Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter. Modul. Jakarta: Kemendikbud.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (2011), hlm. 5.

masyarakat.

Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan men Dari Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang ditentukan sehingga para anggota Polri di Polres Cilacap memiliki pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, selalu mampu untuk bergotong royong, dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai karakter yang penulis kaji. Proses pelaksanaan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dari persiapan, penyampaian materi dan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar para anggota Polri mampu menerapkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kegiatan ini para anggota Polri akan mengaplikasikan dalam sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter serta mampu mengembangkan karakter yang baik pada diri setiap anggota jadi cerminan hidup bangsa Indonesia.⁴⁸

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, seseorang agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian tujuan yang lainnya yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif seseorang sebagai manusia dan warga negara yang berbudaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku seseorang yang terpuji.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), hlm. 5.

4. Mengembangkan kemampuan seseorang menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan masyarakat sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

F. Manfaat Pendidikan Karakter

Dari tujuan di atas, maka ada beberapa manfaat dari pendidikan karakter, yaitu:

1. Adanya perbaikan moral dan kesadaran dalam diriindividu.
2. Dapat menanggulangi degradasi moral.
3. Individu memiliki tenggangrasayang tinggi.
4. Tingkat pelanggaran dan kenakalan remaja akansemakin menurun.
5. Dan yang paling penting individu tersebut diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya

G. Pembinaan Rohani dan Mental

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah pembaharuan atau penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dengan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.⁴⁹

Secara luas pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga

⁴⁹ Nur Khalimah, *“Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB”*, Skripsi, (Semarang: UNNES, 2007), hlm. 12.

rencana untuk mencapai tujuan agar dapat terlaksana secara berdaya dan berhasil.⁵⁰ Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat, biaya. Dengan perkataan lain, pembinaan mempunyai arah untuk mendayagunakan semua sumber sesuai dengan rencana dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Rohani

Rohani secara etimologi, kata “rohani” dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti, pertama roh, yang kedua yakni berupa roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan rohani adalah “kondisi kejiwaan seseorang di mana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut pendapat Darminta,⁵¹ pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius.

3. Pengertian Mental

Mental adalah usaha atau kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna pada batin seseorang. Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh “kesehatan mental”. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta

⁵⁰ Nur Khalimah, “Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB”, Skripsi, (Semarang: UNNES, 2007), hlm. 12

⁵¹ SJ. Darminta, “Praxis Bimbingan Rohani” (Yogyakarta: Konisius, 2006), hlm. 14

mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama. Nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama dari keluarga sendiri, menjadi salah satu unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari. Nilai-nilai yang dimaksud tersebut adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial.⁵²

Pembinaan Rohani dan Mental merupakan salah satu kegiatan dakwah dan mengaji bersama dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas para polisi. Pusat Pembinaan Rohani sebagai pelaksana tugas selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran polisi untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib, baik tutur kata, sikap maupun tindakan.

Polisi dalam hidupnya juga dapat melakukan kesalahan atau pelanggaran kode etik. Perilaku polisi yang menyalahi etika tersebut disebabkan antara lain adanya doktrin kekerasan yang dirasakan oleh anggota polisi selama masa pelatihan maupun masa dinas. Kehidupan dan masa pelatihan yang keras, kebebasan yang terbatas, disiplin waktu, hukuman yang didapatkan telah disalahartikan maksud dan tujuannya. Selama masa itu pula, emosi mereka terkungkung dan akhirnya meledak jika mereka berada diluar kantor kepolisian. Apabila mereka keluar atau ada izin, mereka seolah-olah bagaikan burung yang terlepas dari sangkarnya.

H. Tujuan Pembinaan Rohani dan Mental

Tujuan pembinaan rohani dan mental adalah meningkatkan kualitas peserta rehabilitasi, yaitu: kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

⁵² Zakiah. Daradjat, "*Kesehatan Mental*", (Jakarta: Gunung Agung, 2008), hlm. 42

Esa, kualitas intelektual, kualitas perilaku, kualitas kesehatan jasmani dan rohani.⁵³ Menurut Daradjat Tujuan dari pembinaan rohani dan mental yaitu Menurut Daradjat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:⁵⁴

1. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan YME serta tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
2. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
3. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
4. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia.

I. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun. Adapun penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Yuli Widoyono yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous*”.⁵⁵ Subjek penelitian ini adalah tembang campursari karya manthous dan objeknya adalah nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Ada kesamaan dengan penelitian ini tentang nilai Pendidikan Karakter, tetapi subjek yang penulis kaji berbeda.

⁵³ Nur Khalimah, “*Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas IIB*”, Skripsi, (Semarang: UNNES, 2007), hlm. 35.

⁵⁴ Zakiah. Daradjat, “*Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Gunung Agung, 2008), hlm. 56.

⁵⁵ Yuli Widiyono, “*Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous.*” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2.2 (2013).

Kedua, Penelitian I Nyoman Suwija dengan judul *penelitian “Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali”*.⁵⁶ Subjek dalam penelitian tersebut adalah pembelajaran Bahasa Bali dan objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian penulis terkait subjeknya.

Ketiga, Penelitian dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan”* yang dilakukan Cintya Nurika Irma.⁵⁷ Dalam penelitian tersebut, objek yang dikaji ada nilai- nilai dalam pendidikan karakter dan subjeknya adalah Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. Penelitian penulis sama dalam hal pendidikan karakter tetapi berbeda pada subjeknya.

Keempat, Penelitian dengan judul *“Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam cerita Rakyat Seluma”* yang dilakukan oleh Ema Junaini, Ema Agustina, dan Amirl Canrhas.⁵⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ema dkk , objek penelitiannya adalah nilai pendidikan karakter dan subjeknya adalah cerita rakyat seluma. Penelitian ini sama dengan yang penulis kaji hanya saja subjeknya yang berbeda.

Kelima, Penelitian dengan judul *“ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyampur”*. Hasil penelitian ini dilakukan oleh Muhamamad Candra Syahputra.⁵⁹ Dalam penelitian ini Objeknya adalah Nilai- Nilai Pendidikan Karakter sedangkan subjeknya adalah Budaya Nengah Nyampur. Persamaan dengan peneliti adalah objeknya yaitu nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan Subjeknya berbeda.

Keenam, Penelitian Sri Juidani yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan*

⁵⁶ I. Nyoman Suwija, "Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2012).

⁵⁷ Cintya Nurika Irma, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarnya* 11.1 (2018): 14-22.

⁵⁸ Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.

⁵⁹ Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyampur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1),1-10.

Kurikulum”.⁶⁰ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pendidikan karakter di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah penguatan pelaksanaan kurikulum dan objeknya adalah implementasi pendidikan karakter. Ada kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berobjek pendidikan karakter, sedangkan subjek penelitian penulis adalah polisi Polres Cilacap.

Ketujuh, penelitian Binti Maunah dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembentukan nilai karakter di MTsN. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dan subjeknya adalah MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blita. Berbeda dengan penelitian penulis terkait subjeknya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan”.⁶² Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter. Dalam penelitian tersebut, objek yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian penulis sama dalam hal pendidikan karakter tetapi berbeda pada subjeknya.

Dari beberapa penelitian di atas, ada banyak yang sudah meneliti pendidikan karakter, tetapi belum ada yang meneliti pada kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) khususnya di Polres Cilacap.

⁶⁰ Sri Judiani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2010), 280-289.

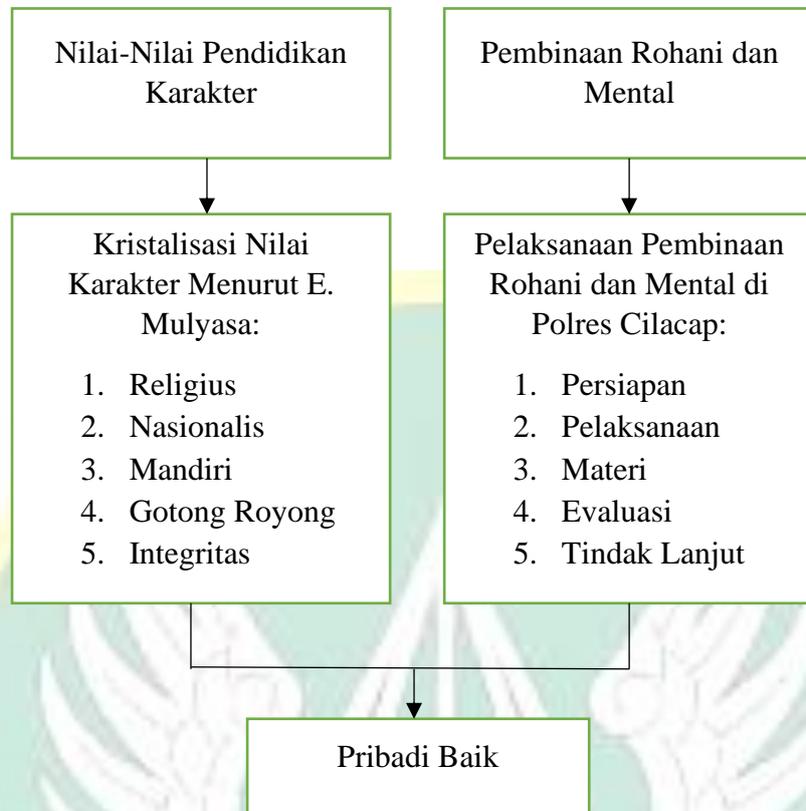
⁶¹ Maunah, Binti. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2015).

⁶² Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar ndonesia)* 1.2 (2017), hlm 25-29.

Oleh karena itulah, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.



J. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dikarenakan objek penelitiannya ini adalah kegiatan pembinaan rohani Polres Cilacap.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.³ Subjek Penelitian ini adalah anggota Polri di Polres Cilacap. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai- nilai karakter pada kegiatan bimbingan rohani di Polres Cilacap.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 6.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm 116.

sasaran penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat kegiatan Pembinaan Mental oleh Polres Cilacap berlangsung dengan tujuan untuk mendapatkan data nilai karakter pada kegiatan pembinaan rohani tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses berlangsungnya kegiatan pembinaan rohani dipolres Cilacap. Data yang akan diperoleh berupa proses kegiatan Pembinaan Mental rohani dari awal berlangsung hingga selesai, materi yang disampaikan saat kegiatan oleh narasumber, dan respon dari peserta kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵³ Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.⁵ Dengan metode ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pembinaan rohani yakni BRIPTU Aliyafi Zulmy, dengan beliau penulis melakukan wawancara sebanyak empat kali, dengan mengambil data berupa evaluasi kegiatan Binrohtal.

Kemudian wawancara dengan AIBDA Adhi Purwito, S.H, dengan beliau penulis melakukan wawancara sebanyak lima kali, dengan mengambil data berupa proses pelaksanaan kegiatan Binrohtal. kemudian dengan BRIPTU Novan penulis melakukan wawancara sebanyak tujuh kali, dengan mengambil data berupa dokumentasi kegiatan. Kemudian setelah itu dengan KONPOL Hartati, S.H. dengan beliau penulis melakukan wawancara hanya satu kali, dengan

⁴ Sitti, Mani, "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.2 (2017).hlm. 221.

⁵ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 186.

mengambil data mengenai program unggulan di Polres Cilacap.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan pembinaan rohani di Polres Cilacap.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan⁶.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter dan kegiatan pembinaan rohani dan mental anggota polri oleh Polres Cilacap. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilih data-data yang penting dan pokok terkait nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental prajurit.

2. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Data tentang nilai karakter dan pembinaan mental yang penulis kumpulkan lewat beberapa metode pengumpulan data dan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

telah direduksi nantinya akan didisplay pada bab IV subbab hasil penelitian.

3. Verifikasi/*Conclusion Drawing*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan mendialektikkan teori tentang nilai-nilai karakter dan kegiatan pembinaan mental, penulis akan menyimpulkan adakah nilai karakter pada kegiatan pembinaan mental dan jika ada, nilai apakah yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian. Data yang telah terkumpul nantinya akan dilakukan analisis yang selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan. Karena itu, keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiono mengatakan "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures.*" Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.⁷ Data-data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis analisis untuk nantinya ditarik kesimpulan sehingga data yang penulis peroleh valid.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 372.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Polres Cilacap

Kepolisian Resor Cilacap atau yang bisa disingkat Polres Cilacap merupakan instansi Pemerintah yang berperan dalam memelihara kemandu, dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Polres Cilacap juga memiliki program unggulan yakni POLRI PRESISI yang memiliki kepanjangan Prediktif, Responsibilitas, Transparansi dan Berkeadilan. Polres Cilacap juga memiliki program DJIMAT yang memiliki kepanjangan Dadi Siji Karo Masyarakat.

2. Susunan Organisasi Polres Cilacap¹

A. Tingkat Mapolres terdiri dari

1. Unsur Pimpinan
 - a. Kepala Kepolisian Resor (Kapolres)
 - b. Wakil Kepala Kepolisian Resor (Waka Polres)
2. Unsur Pengawas dan Pembantu Pimpinan/ Pelayan
 - a. Unsur Pengawas
 - 1) Seksi Pengawas (Siwas)
 - 2) Seksi Profesi dan Pengamanan (Sipropam)
 - b. Unsur Pembantu Pimpinana/ Pelayan
 - 1) Bagian Operasi (Bag Ops)
 - a) Subbag Bin Ops
 - b) Subbag Dal Ops
 - c) Subbag Kerma
 - 2) Bagian Perencanaan (Bag Ren)

¹ “Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Resor Cilacap”, (Cilacap: 2021), hlm. 2-4.

- 
- The logo of Prof. Dr. Saifuddin Zuhri is a circular emblem with a green background and a yellow border. It features a white eagle with its wings spread, perched on a white book. The text "PROF. DR. SAIFUDDIN ZUHRI" is written in white capital letters along the bottom edge of the circle.
- a) Subbag Strajemen dan RB
 - b) Subbag Renprogar
 - c) Subbag Dalprogar
 - 3) Bagian Sumber Daya Manusia (Bag SDM)
 - a) Subbag Binkar
 - b) Subbag Watpers
 - c) Subbag Dalpers
 - 4) Bagian Logistik (Bag Log)
 - a) Subbag Bekpal
 - b) Subbag Faskon
 - 5) Seksi Hubungan Masyarakat (Sihumas)
 - a) Subsidi PIDM
 - b) Subsidi Penmas
 - 6) Seksi Hukum (Sikum)
 - a) Subsidi Bankum
 - b) Subsidi Luhkum
 - 7) Seksi Teknologi Informasi Komunikasi (Si TIK)
 - a) Ur Tekkom
 - b) Ur Tekinfo
 - 8) Seksi Umum (Sium)
 - a) Subsidi Mintu
 - b) Subsidi Yanma
3. Unsur Pelaksanaan Tugas Pokok
- a. SPK Terpadu
 - b. Sat Intelkam
 - c. Sat Reskim
 - d. Sat Resnarkoba
 - e. Sat Binmas
 - f. Sat Samapta
 - g. Sat Lantas
 - h. Sat Polairud

- i. Sat Tahti
- 4. Unsur Pendukung
 - a. Sikeu
 - b. Sidokkes
- 5. Unsur Pelaksana Tugas Kewilayahan
 - a. Polsek Jajaran
 - b. Kepolisian Sektor Kawasan Pelabuhan (KSKP)
 - c. Polsek Nusakambangan

B. Tingkat Mapolsek terdiri dari

- 1. Polsek Tipe C
 - a. Unsur Pimpinan
 - 1. Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek)
 - 2. Wakil Kepala Kepolisian (Waka Polsek)
 - b. Unsur Pengawas
 - 1. Unit Propam
 - c. Unsur Pembantu Pimpinan dan Pelayanan
 - 1. Sium
 - d. Unsur Pelaksana Tugas Pokok
 - 1. SKP Terpadu
 - 2. Unit Intelkam
 - 3. Unit Reskim
 - 4. Unit Binmas
 - 5. Unit Samapta
 - 6. Unit Lantas (Polsek Majenang)
- 2. Polsek Tipe D
 - a. Unsur Pimpinan
 - 1. Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek)
 - b. Unsur Pengawas
 - 1. Unit Program
 - c. Unsur Pembantu dan Pimpinan dan Pelayanan
 - 1. Sium

d. Unsur Pelaksanaan Tugas Pokok

1. SKP Terpadu
2. Unit Intelkam
3. Unit Reskrim
4. Unit Binmas
5. Unit Samapta

3. Tugas Pokok Polres Cilacap

Polres Cilacap memiliki tugas utama untuk memelihara keamanan dan ketertiban, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat di seluruh wilayah hukumnya yang mencakup seluruh wilayah Kabupaten Cilacap, sesuai dengan peraturan perundang undangan.²

4. Pelaksanaan Fungsi Polres Cilacap³

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang telah diatur dalam Pasal 6 Peraturan Kepolisian Nomor 23 Tahun 2010, Polres Cilacap menyelenggarakan fungsi:

- a. Pemberian pelayanan kepolisian kepada masyarakat, dalam bentuk penerimaan dan penanganan laporan/pengaduan pemberian bantuan dan pertolongan termasuk pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, dan pelayanan surat izin/kegiatan, serta pelayanan pengaduan atas tindakan anggota Polri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.
- b. Pelaksanaan fungsi intelijen dalam bidang kemanan guna terselenggaranya deteksi dini (*early detection*) dan peringatan dini (*early warning*).
- c. penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensik lapangan dalam rangka

² Arsip Dokumen Satlantas Polres Cilacap, 19 Juli 2020

³ <https://infocilacap.net/polres-cilacap/> di akses pada tanggal 1 Juni 2021 pada pukul 09.15

penegakan hukum, serta pembinaan, koordinasi, dan pengawasan Penyidikan Pegawai Negeri Sipil (PPNS).

- d. Pembinaan masyarakat, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui perpolisian masyarakat, pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan, terjalinnya hubungan anatar polri dengan masyarakat, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus.
- e. Pelaksanaan fungsi Sabhara, meliputi kegiatan pengaturan, penjagaan pengawalan, patroli (Turjawali) serta pengamanan kegiatan masyarakat dan pemerintah, termasuk penindakan tindak pidana ringan (Tipiring), pengamanan unjuk rasa dan pengendalian 42 massa, serta pengamanan objek vital, pariwisata dan Very Important Person (VIP).
- f. Pelaksanaan fungsi lalu lintas, meliputi kegiatan Turjawali lalu lintas, termasuk penindakan pelanggaran dan penyidik kecelakaan lalu lintas serta registrasi dan indentifikasi kendaraan bermotor dalam rangka penegakan hukum dan pembinaan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.
- g. Pelaksanaan fungsi kepolisian perairan, meliputi kegiatan patroli perairan, penanganan pertama terhadap tindak pidana perairan, pencarian dan penyelamatan kecelakaan di wilayah perairan, pembinaan masyarakat perairan dalam rangka pencegahan kejahatan, dan pemeliharaan keamanan di wilayah perairan.
- h. Pelaksanaan fungsi-fungsi lain, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Sumber: Pasal 6 Peraturan Kepolisian Nomor 23 Tahun 2010)

5. Makna Rastra Sewakottama



Gambar 2. Logo Rastra Sewakottama⁴

- a. Perisai bermakna pelindung rakyat dan negara.
- b. Tiang dan nyala obor bermakna penegasan tugas polri, di samping memberi sesuluh atau penerangan juga bermakna penyadaran hati nurani masyarakat agar selalu sadar akan perlunya kondisi kemandirian ketertiban masyarakat yang mantap.
- c. Pancoran obor yang berjumlah 17 dengan 8 sudut pancar berlapis 4 tiang dan 5 penyangga bermakna 17 Agustus 1945 hari Proklamasi Kemerdekaan yang berarti Polri berperan langsung pada proses kemerdekaan dan sekaligus pernyataan bahwa Polri tak pernah lepas dari perjuangan bangsa dan negara.
- d. Tangkai padi dan kapas menggambarkan cita-cita bangsa menuju kehidupan adil dan makmur, sedangkan 29 daun kapas dengan 9 putik dan 45 butir padi merupakan suatu pernyataan tanggal pelantikan Kapolri Pertama 29 September 1945 yang dijabat oleh Jenderal Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo.
- e. Tiga Bintang di atas logo bermakna Tri Brata adalah pedoman hidup Polri.

⁴ <https://www.polri.go.id/tentang-lambang>, diakses pada 1 Juni 2021 pukul 15.30 WIB

- f. Warna Hitam dan kuning adalah warna legendaris Polri.
- g. Warna kuning keemasan perlambang kebesaran dan keagungan hati nurani segenap personil Polri
- h. Warna hitam adalah lambang keabadian dan sikap tenang mantap yang bermakna harapan agar Polri selalu tidak goyah dalam situasi dan kondisi apapun, tenang, memiliki stabilitas nasional yang tinggi dan prima agar dapat selalu berpikir jernih, bersih, dan tepat dalam mengambil, keputusan.⁵

6. Satuan Polres Cilacap

a. Satlantas (Dharmakerta Marga Raksyaka)



Gambar 3. Satlantas⁶

b. Binmas (Binaan Masyarakat)



Gambar 4. Binmas⁷

⁵ <https://humas.polri.go.id/logo/> diakses pada 1 Juni 2021 pukul 15.45 WIB

⁶ <https://polrescilacap.id/> diakses pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 16.00 WIB

⁷ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

c. Hukum (Flat Justitia Ruat Coelum)



Gambar 5. Hukum⁸

d. Intelkam (Indra Waspada Negara Raharja)



Gambar 6. Indra Waspada⁹

e. Logistik (Titi Tanggap Trengginas)



Gambar 7. Logistik¹⁰

⁸ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 09.15 WIB

⁹ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 09.25 WIB

¹⁰ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 09.15 WIB

f. Propam



Gambar 8. Propam¹¹

g. Reserse Polri (Direktorat Narkoba)



Gambar 9. Reserse Polri¹²

i. Sabhara



Gambar 10. Sabhara¹³

¹¹ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 10.00 WIB

¹² <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 10.10 WIB

¹³ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 10.30 WIB

h. SDM Polri



Gambar 11. SDM Polri¹⁴

i. Sidik Sakti Indra Waspada



Gambar 12. Sidik Sakti Indra Waspada¹⁵

j. Sekretariat (Andal, Proaktif, Dinamis & Modern)



Gambar 12. Sekretariat¹⁶

¹⁴ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 10.45 WIB

¹⁵ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 11.00 WIB

¹⁶ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 11. 15 WIB

k. TIK Polri



Gambar 14. TIK Polri¹⁷

7. Tri Brata dan Catur Prasetya



Gambar 15. Tri Brata dan Catur Prasetya¹⁸

TRI BRATA menjadi pedoman hidup Polri melalui sebuah penelitian yang panjang selama satu dasa warsa setelah Republik ini diproklamirkan. Penelitiannya dipimpin langsung oleh Guru Besar dan Dekan PTIK Prof. Djoko Soetono, SH menyongsong pra rancangan Undang-Undang Kepolisian RI yang sedang digodok waktu itu.

Kata-kata Tri Brata pertama-tama dikemukakan oleh Maha Guru Sastra sekaligus Dekan Fakultas Sastra UI menangkap sebagai Mendikbud saat itu yaitu Prof. Dr. Priyono. Tri Brata secara resmi diucapkan oleh seorang mahasiswa PTIK pada prosesi wisuda

¹⁷ <https://polrescilacap.id/> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 11.30 WIB.

¹⁸ Polres Cilacap. Selasa 10 Agustus 2021. Pukul 10.00 WIB

keserjanaan PTIK angkatan II tanggal 3 Mei 1954. Selanjutnya Tri Brata diresmikan sebagai Kode Etik pelaksanaan tugas Polri (yang dahulu disebut pedoman hidup) pada tanggal 1 Juli 1955.

Selain pedoman hidup Tri Brata, Polri juga memiliki pedoman kerja yang disebut CATUR PRASETYA sejak tahun 1961.

Bunyi dari Tri Brata dan Catur Prasetya

TRI BRATA

- B. Berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- C. Menjunjung tinggi kebenaran keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945.
- D. Senantiasa melindungi mengayomi dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.

CATUR PRASETYA

Sebagai insan bhayangkara kehormatan saya adalah berkorban demi masyarakat bangsa dan negara untuk

- 1. Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan.
- 2. Menjaga keselamatan jiwa raga harta benda dan hak asasi manusia.
- 3. Menjamin kepastian berdasarkan hukum
- 4. Memelihara perasaan tentram dan damai.

8. Alamat Kepolisian Resor Cilacap (POLRES Cilacap)

Kepolisian Resor Cilacap berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.18, Amiranom, Kebonmanis, Kec. Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53231. Telepon: (0282) 541110.



Gambar 16. Kantor Kepolisian Resor Cilacap¹⁹

9. Sejarah Kepolisian Nasional Indonesia²⁰

a. Sebelum Kemerdekaan Indonesia

i. Jaman Kerajaan

Pada zaman Kerajaan Majapahit patih Gajah Mada membentuk pasukan pengamanan yang disebut dengan Bhayangkara yang bertugas melindungi raja dan kerajaan. Pada zaman Kerajaan Majapahit patih Gajah Mada membentuk pasukan pengamanan yang disebut dengan Bhayangkara yang bertugas melindungi raja dan kerajaan.

ii. Masa Kolonial Belanda

Pada masa kolonial Belanda, pembentukan pasukan keamanan diawali oleh pembentukan pasukan-pasukan jaga yang diambil dari orang-orang pribumi untuk menjaga aset dan kekayaan orang-orang Eropa di Hindia Belanda pada waktu itu. Pada tahun 1867 sejumlah warga Eropa di Semarang, merekrut 78 orang pribumi untuk menjaga keamanan mereka.

¹⁹https://www.google.com/search?q=kantor+polres+cilacap&client=firefox-b-d&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiYz6ej-uPxAhWcgdGFHVPHApAQ_AUoAnoECAEQBA#imgsrc=tIwueXZFLHShxM&imgdii=AWj9Rjy_6vQrZM diakses pada tanggal 2 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

²⁰ <https://www.polri.go.id/tentang-sejarah> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 14.00 WIB

Wewenang operasional kepolisian ada pada residen yang dibantu asisten residen. Rechts politie dipertanggungjawabkan pada procureur generaal (jaksa agung). Pada masa Hindia Belanda terdapat bermacam-macam bentuk kepolisian, seperti veld politie (polisi lapangan) , stands politie (polisi kota), cultur politie (polisi pertanian), bestuurs politie (polisi pamong praja), dan lain-lain.

Sejalan dengan administrasi negara waktu itu, pada kepolisian juga diterapkan pembedaan jabatan bagi bangsa Belanda dan pribumi. Pada dasarnya pribumi tidak diperkenankan menjabat hood agent (bintara), inspekteur van politie, dan commisaris van politie. Untuk pribumi selama menjadi agen polisi diciptakan jabatan seperti mantri polisi, asisten wedana, dan wedana polisi. Kepolisian modern Hindia Belanda yang dibentuk antara tahun 1897-1920 adalah merupakan cikal bakal dari terbentuknya Kepolisian Negara Republik Indonesia saat ini.

iii. Masa pendudukan Jepang

Pada masa ini Jepang membagi wilayah kepolisian Indonesia menjadi Kepolisian Jawa dan Madura yang berpusat di Jakarta, Kepolisian Sumatera yang berpusat di Bukittinggi, Kepolisian wilayah Indonesia Timur berpusat di Makassar dan Kepolisian Kalimantan yang berpusat di Banjarmasin. Tiap-tiap kantor polisi di daerah meskipun dikepalai oleh seorang pejabat kepolisian bangsa Indonesia, tapi selalu didampingi oleh pejabat Jepang yang disebut sidookaan yang dalam praktik lebih berkuasa dari kepala polisi.

iv. Awal Kemerdekaan Indonesia Periode 1945-1950

Tidak lama setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, pemerintah militer Jepang membubarkan Peta dan Gyu-Gun, sedangkan polisi tetap bertugas, termasuk waktu Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam web resmi polri²¹, secara resmi kepolisian menjadi kepolisian Indonesia yang merdeka. Inspektur Kelas I (Letnan Satu) Polisi Mochammad Jassin, Komandan Polisi di Surabaya, pada tanggal 21 Agustus 1945 memproklamasikan Pasukan Polisi Republik Indonesia sebagai langkah awal yang dilakukan selain mengadakan pembersihan dan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang yang kalah perang, juga membangkitkan semangat moral dan patriotik seluruh rakyat maupun satuan-satuan bersenjata yang sedang dilanda depresi dan kekalahan perang yang panjang. Sebelumnya pada tanggal 19 Agustus 1945 dibentuk Badan Kepolisian Negara (BKN) oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada tanggal 29 September 1945 Presiden Soekarno melantik R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo menjadi Kepala Kepolisian Negara (KKN).

Pada awalnya kepolisian berada dalam lingkungan Kementerian Dalam Negeri dengan nama Djawatan Kepolisian Negara yang hanya bertanggung jawab masalah administrasi, sedangkan masalah operasional bertanggung jawab kepada Jaksa Agung. Kemudian mulai tanggal 1 Juli 1946 dengan Penetapan Pemerintah tahun 1946 No. 11/S.D. Djawatan Kepolisian Negara yang bertanggung jawab langsung kepada Perdana Menteri. Tanggal 1 Juli inilah yang setiap tahun diperingati sebagai Hari Bhayangkara hingga saat ini. Sebagai bangsa dan negara yang berjuang

²¹ <https://www.polri.go.id/tentang-sejarah> di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada pukul 14.00 WIB

mempertahankan kemerdekaan maka Polri di samping bertugas sebagai penegak hukum juga ikut bertempur di seluruh wilayah RI. Polri menyatakan dirinya “combatant” yang tidak tunduk pada Konvensi Jenewa. Polisi Istimewa diganti menjadi Mobile Brigade, sebagai kesatuan khusus untuk perjuangan bersenjata, seperti dikenal dalam pertempuran 10 November di Surabaya, di front Sumatera Utara, Sumatera Barat, penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, dan lain-lain.

Pada masa kabinet presidential, pada tanggal 4 Februari 1948 dikeluarkan Tap Pemerintah No. 1/1948 yang menetapkan bahwa Polri dipimpin langsung oleh presiden/wakil presiden dalam kedudukan sebagai perdana menteri/wakil perdana menteri. Pada masa revolusi fisik, Kapolri Jenderal Polisi R.S. Soekanto telah mulai menata organisasi kepolisian di seluruh wilayah RI. Pada Pemerintahan Darurat RI (PDRI) yang diketuai Mr. Sjafrudin Prawiranegara berkedudukan di Sumatera Tengah, Jawatan Kepolisian dipimpin KBP Umar Said (tanggal 22 Desember 1948). Hasil Konferensi Meja Bundar antara Indonesia dan Belanda dibentuk Republik Indonesia Serikat (RIS), maka R.S. Sukanto diangkat sebagai Kepala Jawatan Kepolisian Negara RIS dan R. Sumanto diangkat sebagai Kepala Kepolisian Negara RI berkedudukan di Yogyakarta.

Dengan Keppres RIS No. 22 tahun 1950 dinyatakan bahwa Jawatan Kepolisian RIS dalam kebijaksanaan politik polisional berada di bawah perdana menteri dengan perantaraan jaksa agung, sedangkan dalam hal administrasi pembinaan, dipertanggungjawabkan pada menteri dalam negeri. Umur RIS hanya beberapa bulan. Sebelum dibentuk Negara Kesatuan RI pada tanggal 17 Agustus 1950, pada

tanggal 7 Juni 1950 dengan Tap Presiden RIS No. 150, organisasi-organisasi kepolisian negara-negara bagian disatukan dalam Jawatan Kepolisian Indonesia. Dalam peleburan tersebut disadari adanya kepolisian negara yang dipimpin secara sentral, baik di bidang kebijaksanaan siasat kepolisian maupun administratif, organisatoris.

Periode 1950-1959

Dengan dibentuknya negara kesatuan pada 17 Agustus 1950 dan diberlakukannya UUDS 1950 yang menganut sistem parlementer, Kepala Kepolisian Negara tetap dijabat R.S. Soekanto yang bertanggung jawab kepada perdana menteri/presiden. Waktu kedudukan Polri kembali ke Jakarta, karena belum ada kantor digunakan bekas kantor Hoofd van de Dienst der Algemene Politie di Gedung Departemen Dalam Negeri. Kemudian R.S. Soekanto merencanakan kantor sendiri di Jalan Trunojoyo 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dengan sebutan Markas Besar Djawatan Kepolisian Negara RI (DKN) yang menjadi Markas Besar Kepolisian sampai sekarang. Ketika itu menjadi gedung perkantoran termegah setelah Istana Negara.

Sampai periode ini kepolisian berstatus tersendiri antara sipil dan militer yang memiliki organisasi dan peraturan gaji tersendiri. Anggota Polri terorganisir dalam Persatuan Pegawai Polisi Republik Indonesia (P3RI) tidak ikut dalam Korpri, sedangkan bagi istri polisi semenjak zaman revolusi sudah membentuk organisasi yang sampai sekarang dikenal dengan nama Bhayangkari tidak ikut dalam Dharma Wanita ataupun Dharma Pertiwi. Organisasi P3RI dan Bhayangkari ini memiliki ketua dan pengurus secara demokratis dan pernah ikut Pemilu 1955 yang memenangkan kursi di Konstituante dan Parlemen. Waktu itu semua gaji pegawai

negeri berada di bawah gaji angkatan perang, namun P3RI memperjuangkan perbaikan gaji dan berhasil melahirkan Peraturan Gaji Polisi (PGPOL) di mana gaji Polri relatif lebih baik dibanding dengan gaji pegawai negeri lainnya (mengacu standar PBB).

Masa Orde Lama

Dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, setelah kegagalan Konstituante, Indonesia kembali ke UUD 1945, namun dalam pelaksanaannya kemudian banyak menyimpang dari UUD 1945. Jabatan Perdana Menteri (Alm. Ir. Juanda) diganti dengan sebutan Menteri Pertama, Polri masih tetap di bawah pada Menteri Pertama sampai keluarnya Keppres No. 153/1959, tertanggal 10 Juli di mana Kepala Kepolisian Negara diberi kedudukan Menteri Negara ex-officio. Pada tanggal 13 Juli 1959 dengan Keppres No. 154/1959 Kapolri juga menjabat sebagai Menteri Muda Kepolisian dan Menteri Muda Veteran. Pada tanggal 26 Agustus 1959 dengan Surat Edaran Menteri Pertama No. 1/MP/RI1959, ditetapkan sebutan Kepala Kepolisian Negara diubah menjadi Menteri Muda Kepolisian yang memimpin Departemen Kepolisian (sebagai ganti dari Djawatan Kepolisian Negara).

Waktu Presiden Soekarno menyatakan akan membentuk ABRI yang terdiri dari Angkatan Perang dan Angkatan Kepolisian, R.S. Soekanto menyampaikan keberatannya dengan alasan untuk menjaga profesionalisme kepolisian. Pada tanggal 15 Desember 1959 R.S. Soekanto mengundurkan diri setelah menjabat Kapolri/Menteri Muda Kepolisian, sehingga berakhirnya karier Bapak Kepolisian RI tersebut sejak 29 September 1945 hingga 15 Desember 1959.

Dengan Tap MPRS No. II dan III tahun 1960 dinyatakan bahwa ABRI terdiri atas Angkatan Perang dan Polisi Negara.

Berdasarkan Keppres No. 21/1960 sebutan Menteri Muda Kepolisian dihapuskan dan selanjutnya disebut Menteri Kepolisian Negara bersama Angkatan Perang lainnya dan dimasukkan dalam bidang keamanan nasional. Tanggal 19 Juni 1961, DPR-GR mengesahkan UU Pokok kepolisian No. 13/1961. Dalam UU ini dinyatakan bahwa kedudukan Polri sebagai salah satu unsur ABRI yang sama sederajat dengan TNI AD, AL, dan AU.

Dengan Keppres No. 94/1962, Menteri Kapolri, Menteri/KASAD, Menteri/KASAL, Menteri/KSAU, Menteri/Jaksa Agung, Menteri Urusan Veteran dikoordinasikan oleh Wakil Menteri Pertama bidang pertahanan keamanan. Dengan Keppres No. 134/1962 menteri diganti menjadi Menteri/Kepala Staf Angkatan Kepolisian (Menkasak).

Berdasarkan Keppres No. 155/1965 tanggal 6 Juli 1965, pendidikan AKABRI disamakan bagi Angkatan Perang dan Polri selama satu tahun di Magelang. Sementara pada tahun 1964 dan 1965, pengaruh PKI bertambah besar karena politik NASAKOM Presiden Soekarno, dan PKI mulai menyusupi memengaruhi sebagian anggota ABRI dari keempat angkatan.

Masa Orde Baru

Karena pengalaman yang pahit dari peristiwa G30S/PKI yang mencerminkan tidak adanya integrasi antar unsur-unsur ABRI, maka untuk meningkatkan integrasi ABRI, tahun 1967 dengan SK Presiden No. 132/1967 tanggal 24 Agustus 1967 ditetapkan Pokok-Pokok Organisasi dan Prosedur Bidang Pertahanan dan Keamanan yang menyatakan ABRI merupakan bagian dari organisasi Departemen Hankam meliputi AD, AL, AU, dan AK yang masing-masing dipimpin

oleh Panglima Angkatan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya kepada Menhankam/Pangab. Jenderal Soeharto sebagai Menhankam/Pangab yang pertama.

Setelah Soeharto dipilih sebagai presiden pada tahun 1968, jabatan Menhankam/Pangab berpindah kepada Jenderal M. Panggabean. Kemudian ternyata betapa ketatnya integrasi ini yang dampaknya sangat menyulitkan perkembangan Polri yang secara universal memang bukan angkatan perang. Pada tahun 1969 dengan Keppres No. 52/1969 sebutan Panglima Angkatan Kepolisian diganti kembali sesuai UU No. 13/1961 menjadi Kepala Kepolisian Negara RI, namun singkatannya tidak lagi KKN tetapi Kapolri. Pergantian sebutan ini diresmikan pada tanggal 1 Juli 1969.

10. Visi dan Misi Kepolisian Republik Indonesia²²

Visi

Terwujudnya pelayanan keamanan dan ketertiban masyarakat yang prima, tegaknya hukum dan keamanan dalam negeri yang mantap serta terjalinnya sinergi polisional yang proaktif.

Misi

- a. Melaksanakan deteksi dini dan peringatan dini melalui kegiatan/operasi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan;
- b. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, responsif dan tidak diskriminatif;
- c. Menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas untuk menjamin keselamatan dan kelancaran arus orang dan barang;
- d. Menjamin keberhasilan penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri;

²² <https://www.polri.go.id/tentang-visimisi> di akses pada tanggal 3 Juni 2021 pada pukul 09.00 WIB

- e. Mengembangkan perpolisian masyarakat yang berbasis pada masyarakat patuh hukum;
- f. Menegakkan hukum secara profesional, objektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan;
- g. Mengelola secara profesional, transparan, akuntabel dan modern seluruh sumber daya Polri guna mendukung operasional tugas Polri;
- h. Membangun sistem sinergi polisional interdepartemen dan lembaga internasional maupun komponen masyarakat dalam rangka membangun kemitraan dan jejaring kerja (partnership building/networking).

B. Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Cilacap

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di Polres Cilacap khususnya pembinaan rohani dan mental (Binrohtal). Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan baigan SDM yaitu Briptu Aliyafi Zulmi, AIBDA Adhi Purwito, S.H, Bripda Novan, dan Konpol Hartati, S.H. Penulis melakukan wawancara dengan polri-polri dibagian SDM secara bergantian dan pertanyaan mengenai lingkup bimbingan rohani dan mental.

Dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di Polres Cilacap khususnya pembinaan rohani dan mental (Binrohtal). Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan baigan SDM yaitu Briptu Aliyafi Zulmi, AIBDA Adhi Purwito, S.H, Bripda Novan, dan Konpol Hartati, S.H. Penulis melakukan wawancara dengan polri-polri dibagian SDM secara bergantian dan pertanyaan mengenai lingkup bimbingan rohani dan mental.

Menurut Briptu Aliyafi Zulmy, Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) merupakan salah satu kegiatan dakwah dan mengaji bersama dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas para polisi di Polres Cilacap. Pusat Pembinaan Rohani sebagai pelaksana tugas selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran polisi untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib, baik tutur kata, sikap maupun tindakan.²³

Polisi dalam hidupnya juga dapat melakukan kesalahan atau pelanggaran etika. Perilaku polisi yang menyalahi etika tersebut disebabkan antara lain adanya doktrin kekerasan yang dirasakan oleh anggota polisi selama masa pelatihan maupun masa dinas. Kehidupan dan masa pelatihan yang keras, kebebasan yang terbatas, disiplin waktu, hukuman yang didapatkan telah disalahartikan maksud dan tujuannya. Selama masa itu pula, emosi mereka terkungkung dan akhirnya meledak jika mereka berada diluar kantor kepolisian. Apabila mereka keluar atau ada izin, mereka seolah-olah bagaikan burung yang terlepas dari sangkarnya.

Maka dari itu Polres Cilacap mengadakan kegiatan rutin bagi anggota polri dilingkup sektor Polres Cilacap yakni mengaji bersama. Hasil wawancara penulis dengan Konpol Hartati, S. H, kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Cilacap yaitu membaca surat Yasin, ar- Rahman, al- Kahfi Asmaul Husna dan Tausiyah.²⁴ kemudian AIBDA Adhi Purwito,S.H mengatakan, bahwa tausiyah yang dilaksanakan di masjid Al- Ikhlas Polres Cilacap untuk para anggota polri diisi oleh IPTU Imbang Suryanto, S.H. dan BRIPKA Iwan Hertanto, S.H.,M.H. Jumlah

²³ Wawancara dengan Briptu Aliyafi Zulmy , Senin 19 Juli 2021 pukul 10.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Konpol Hartati, S.H, Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.15 WIB

anggota polisi yang mengikuti kegiatan bimbingan rohani tersebut yakni sebanyak 425 orang anggota polri yang secara bergantian mengikuti kegiatan tersebut.²⁵

Pembinaan rohani dan mental atau yang biasa disebut Binrohtal yang dilaksanakan di Polres Cilacap merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan anggotanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Kegiatan Binrohtal ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Polres Cilacap bagi personil yang beragama Islam, kegiatan tersebut dilangsungkan setiap Kamis pagi setelah pelaksanaan apel pagi. Kegiatan ini diikuti oleh para pejabat utama, perwira, staf serta seluruh anggota Polres Cilacap.

Rangkaian pelaksanaan ibadah tersebut diisi dengan ceramah keagamaan dari penceramah yang kompeten yaitu IPTU Imbang Suryanto, S.H. dan BRIPKA Iwan Hertanto, S.H.,M.H.

Bribda Novan mengatakan “Binrohtal Kamis pagi adalah suatu wadah untuk membentuk karakter/mental anggota Polri khususnya Anggota Polri di Polres Cilacap untuk menjadi lebih Humanis”.²⁶

“Kegiatan ini yang setiap minggu sekali dilakukan bertujuan untuk semakin menjadikan para personil Polri untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan YME sehingga kehidupan pribadi personil baik dinas di lapangan dan di lingkungan masyarakat menjadi lebih baik”. Ujar Novan. Lebih lanjut beliau menambahkan, Kegiatan semacam ini wajib diikuti, lantaran fungsinya dapat menyegarkan pikiran anggota yang setiap hari disibukkan dengan pelaksanaan tugas.

“Binrohtal bertujuan positif, yakni berguna untuk memberikan siraman rohani dan moral kepada personil Polri. Dengan harapan sikap mental personil Polri yang baik akan menciptakan hasil pelaksanaan tugas yang baik dan bijaksana yang

²⁵ IBDA Adhi Purwito, S.H, Senin, 10 Agustus 2021 pukul 09.54 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bribda Novan. Jum'at, 7 Juli 2021 pukul 10.30 WIB

dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga citra Polri akan semakin baik dimata masyarakat salah satunya yakni dengan mengadakan bakti sosial,” pungkasnya.



Gambar 17. Bakti Sosial Polres Cilacap

Kegiatan Binrohtal juga dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan para anggota polri di lingkungan Polres Cilacap serta untuk mempertebal nilai kecintaan terhadap tanah air, sehingga menumbuhkan jiwa patriotisme. Selain hal tersebut disampaikan juga bahwa setiap anggota polri agar gemar membaca untuk menambah wawasan mereka sehingga dengan membaca akan menambah pengetahuan dari anggota polri tersebut.

Polres Cilacap juga membantu perizinan para anggotanya, bagi anggota yang ingin melaksanakan pernikahan, talak, cerai, rujuk, ibadah haji, umroh dan kegiatan lain yang memerlukan bantuan maka dari pihak polres akan membantu perizinan yang dibutuhkan. kegiatan tersebut terkandung nilai karakter sebagai berikut: Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, dan mandiri.

Kegiatan Binrohtal juga dilaksanakan dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur bagi prajurit anggota polri di Polres Cilacap. Contoh perawatan rohani Islam adalah

pelaksanaan kegiatan penyempahan dan do'a, melayani pejabat bila diperlukan, melaksanakan pembinaan terhadap muallaf. Bentuk pembinaan yang digunakan dalam pembinaan rohani di Polres Cilacap adalah pembinaan rohani dan mental.

Dari beberapa asas yang telah dipaparkan di atas, maka terlihatlah betapa pentingnya pembinaan rohani bagi anggota polri di Polres Cilacap. Dengan adanya pembinaan rohani dan mental melalui metode ceramah atau tausiyah yang diterapkan tanpa melanggar asas-asas pembinaan, dapat menampilkan karakter anggota polri yang diharapkan sesuai dengan Tri Brata dan Panca Prasetya polri sehingga bisa menjalankan tugasnya dengan baik tanpa kekhawatiran masyarakat di sekitarnya.

Hakikat pembinaan rohani dan mental terhadap nilai- nilai pendidikan karakter yang dilakukan anggota Polri di Polres Cilacap dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan rohani dan mental, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari penjelasan di atas secara garis besar pembinaan rohani dan mental terhadap nilai- nilai pendidikan karakter di lingkungan Polres Cilacap berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, maka strategi yang dilaksanakan dalam pembinaan rohani dan mental para anggota polri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

Kegiatan dalam bentuk pembinaan, dilaksanakan dalam rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi anggota polri di Polres Cilacap.

Kegiatan dalam bentuk penyuluhan, dalam hal ini berperan sebagai *problem solver* terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh anggota polri. Dengan peran seperti itu, diharapkan

agar tercipta kestabilan mental dan rohani para anggota polri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

AIBDA Adhi Purwito, S.H mengatakan bahwa setiap enam bulan sekali atau dalam sebutan polri persemester, anggota polri wajib mengisi aplikasi yang bernama E-Rohani dan E-Mental. Aplikasi E- Rohani diisi pertanyaan sesuai dengan dengan agama masing- masing, kemudian tentang pengetahuan agama dan perilaku. Dari E- Rohani ini ada beberapa kategori nilai yakni kurang baik- baik- sangat baik. Sedangkan E- Mental memiliki kategori nilai nilai rendah- sedang- tinggi. Maksud nilai di E- mental adalah nilai tingkat stress yang dialami oleh anggota polri. Tindal lanjut yang dilakukan adalah bimbingan konseling bagi anggota Polri yang memiliki nilai tinggi.²⁷

Dari hasil penelitian di atas, berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12 dan 13. Maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Cilacap terhadap nilai-nilai pendidikan karakter anggota polri di Polres Cilacap diklasifikasikan jalur non formal. Sebagaimana yang telah tertera dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI No 20 tahun 2003: 5).

Bila dikaitkan dengan UU di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Pimbingan rohani dan mental (Binrohtal) juga memiliki kurikulum, di mana tujuan dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam adalah untuk memacu peran pembinaan satuan dalam mencegah dan menanggulangi

²⁷ AIBDA Adhi Purwito, S.H. Selasa, 10 Agustus 2021 pukul 18.30 WIB

pelanggaran anggota di Satuan, kemudian untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi mental dan rohani para anggota polri sehingga terwujud mental yang tangguh dan dapat menanggulangi semakin meningkatnya angka pelanggaran polri di Satuan.

Dari tujuan tersebut, kemudian diklasifikasikanlah bentuk pembinaan rohani dan mental terhadap nilai karakter religius, hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pelaksanaan pembinaan rohani dan mental terhadap penguatan karakter religius diantaranya kegiatan dilaksanakan dalam rangka membimbing dan meningkatkan ilmu agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi seluruh anggota polri dipolres Cilacap.

Salah satu bentuk dari kegiatan pembinaan rohani dan mental adalah pendampingan terhadap para anggota polri yang sedang memiliki masalah di kehidupan keluarganya atau kehidupan pribadinya. Tindak lanjut yang dilakukan adalah konseling.

Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh pembinaan rohani dan mental banyak mengandung nilai-nilai karakter yang terkandung, nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani para anggota polri dan PNPP adalah (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong, (5) Integritas.

Dengan dijalankannya perencanaan di atas diharapkan, akan timbulnya karakter disiplin pada setiap individu, agar dapat memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan pelanggaran dikalangan polri, yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya kondisi mental yang lemah, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang memadai, rendahnya kesadaran

hukum dan agama, latar belakang kehidupan sebelum menjadi anggota polri.

2. Faktor eksternal, diantaranya kepemimpinan yang kurang tegas, kurang optimalnya pelaksanaan pembinaan anggota, kurangnya kepedulian terhadap kesejahteraan anggota, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, pemberian penghargaan dan sanksi yang tidak proposional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani dan mental terhadap penguatan karakter anggota Polri Polres Cilacap. Faktor-faktor tersebut setelah dikaji ulang dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu: faktor pendukung pembinaan rohani Islam di Polres Cilacap dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan bagian SDM sendiri selaku pelaksana dari pembinaan rohani dan mental, sehingga pelaksanaan pembinaan rohani Islam dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien.

Di antara faktor-faktor tersebut yang termasuk dalam faktor internal diantaranya semangat dan rasa tanggung jawab pada anggota porsenil di Polres Cilacap dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga dalam melaksanakan tugas akan terlaksana dengan baik, sarana dan prasarana panjang yang cukup memadai sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Polres Cilacap. Selanjutnya, faktor-faktor pendukung eksternal pelaksanaan pembinaan rohani terhadap penguatan karakter religius anggota polri dan PNPP Polres Cilacap adanya rasa kesadaran pada diri polri itu sendiri untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam, dengan adanya kesadaran tersebut maka polri akan melaksanakannya dengan penuh rasa ikhlas.

Perhatian dari pembinaan rohani dan mental (Binrohtal)

dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam juga akan mempengaruhi kepribadian yang baik pada setiap anggotanya. Karena dengan begitu para anggota Polri juga akan melaksanakannya dengan baik. Sifat saling menghargai, toleransi antar umat beragama yang ada di lingkungan sekitar sangat baik, sehingga para anggota Polri juga dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dengan baik. Para anggota Polri yang sebagian besar bertempat tinggal di lingkungan rumah dinas, sehingga sangat mudah untuk berinteraksi dengan anggota Polri lainnya.

Selain faktor-faktor diatas, selanjutnya adalah faktor penghambat, faktor penghambat ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor-faktor penghambat internal dari pelaksanaan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) di Polres Cilacap di antaranya kemampuan sebagian para personil yang kurang sesuai dengan jabatannya. Beberapa personil yang dalam melaksanakan tugasnya masih dikarenakan takut dengan atasan, takut dengan sanksi yang akan diterima apabila tidak melaksanakan tugas, bukan berdasarkan kesadaran bahwa pembinaan rohani terhadap nilai-nilai karakter memang sangat dibutuhkan bagi setiap insan manusia.

Faktor-faktor penghambat eksternal dari pelaksanaan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) terhadap nilai-nilai karakter polri pada Polres Cilacap diantaranya, respon yang kurang dari beberapa atasan dalam pembinaan rohani Islam, sehingga para anggota polri juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pembinaan rohani yang hingga kini belum menjadi salah satu bahan tes pada saat seleksi calon anggota baru, sehingga tidak diketahui tingkat pemahaman anggota polri yang telah diterima itu dengan baik, kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidental mengakibatkan pembinaan rohani dibatalkan.

Upaya dari satuan SDM dalam menghadapi faktor-faktor

penghambat tersebut. Beberapa upaya baik telah dilakukan, upaya-upaya kerjasama yang dilakukan oleh Ksatuan SDM dengan pihak lain yang akan membantu pelaksanaan pembinaan rohani dan mental. Sehingga dapat meningkatkan wawasan para polri serta meningkatkan semangat kerja.

Melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar rumah dinas dan pembinaan rohani, sehingga dapat terjalin tali silaturahmi antara anggota polri dan PNPP dengan masyarakat sekitar. Dalam hal metode pengajaran yang digunakan, sebagaimana yang telah disampaikan pada penjelasan di atas. Para pemateri tidak dibenarkan jika hanya menggunakan konvensional, ceramah dan pengajian saja. Karena sangat banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan pada saat melakukan binrohtal seperti membaca yasin dan tahlil. Metode dan tehnik yang dapat dipilih dan diterapkan dalam kegiatan binrohtal, misalnya metode dan tehnik yang bersifat logis dan aplikatif, misalnya:

1. Dialog antara anggota polisi dan narasumber pada saat kegiatan binroh berlangsung, dapat juga dilakukan dalam waktu tertentu dan pesertanya sesuai materi yang akan didialogkan/didiskusikan.
2. Sosiodarma, yaitu memperagakan penguasaan ketrampilan dibidang binroh seperti belajar ibadah dan sebagainya.
3. Ibadah bersama sesuai dengan agama masing-masing yang dilakukan oleh satuan atau kompleks/perumahan secara terprogram untuk membiasakan diri polri beserta keluarganya sehingga dapat membudaya dalam beribadah.

Pembinaan rohani anggota polri di Polres Cilacap merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dapat

berjalan lancar apabila ada saranan pendukung, namun terkadang bisa menemui hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh Pembina Mental.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap adalah sebagai berikut:

a. Jiwa Religius Anggota Polri

Jiwa religius anggota polri merupakan faktor pendukung utama dalam pembinaan rohani dan mental. Di Indonesia terdapat 5 ajaran agama terbesar yaitu agama Islam (mayoritas), Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Namun yang ada pada Polsek Cilacap hanya 2 agama yang dianut oleh anggota polri yaitu Islam dan Protestan. Menurut Briptu Aliyafi “bangsa Indonesia khususnya anggota polri di Polres Cilacap ini memiliki jiwa yang religius. Ini dibuktikan dengan ketaatan mereka beribadah di tengah kesibukan latihan dan tugas mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing”.²⁸

Dengan jiwa kereligiusan ini, maka pembinaan rohani khususnya keagamaan yang berpedoman terhadap kepercayaan masing-masing agama berjalan dengan baik dan menciptakan mental beragama anggota polri menjadi lebih baik.

b. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Warga negara Indonesia khususnya anggota polri di Polres Cilacap merupakan manusia beragama. Hal ini selain menunjang pengembangan agama, akidah dan moral, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama. Walaupun terdapat 2 agama

²⁸ Wawancara dengan Briptu Aliyafi Zulmy, Rabu, 11 Agustus 2021 pukul 13.30 WIB

dan keyakinan, tetapi kita hanya memiliki satu tujuan hidup yaitu beriman kepada Tuhan Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antar beragama di Polres Cilacap sangat harmonis.

c. Lingkungan Polri yang Disiplin

Adapun faktor lainnya disebutkan oleh Briptu Aliyafi adalah “lingkungan polri yang sangat disiplin dan kegiatan yang terjadwal. Dengan situasi dan kondisi tersebut, kegiatan apapun yang dilakukan selama tidak melanggar aturan akan terselenggara dengan baik dan tidak terhambat.”²⁹

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pembinaan rohani adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Karakter atau Kepribadian Antar Anggota Polri di Polres Cilacap

Manusia dilahirkan dengan perbedaan karakter atau kepribadian masing-masing. Perbedaan karakter ini justru menimbulkan gangguan terhadap pembinaan rohani dan mental para anggota polri. Karakter kepribadian seseorang saja dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Apalagi jika harus menangani 425 anggota yang memiliki perbedaan karakter. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi Kabinroh yang mengatakan bahwa “karakter para anggota polri berbeda-beda sesuai latar belakang mereka, ada yang ceria sampai pendiam, saya sendiri belum sepenuhnya bisa mengetahui satu persatu kepribadian mereka anggota polri”.³⁰

b. Pengaruh Lingkungan

²⁹ Wawancara dengan Briptu Aliyafi Zulmy, Rabu, 11 Agustus 2021 pukul 13.30 WIB

³⁰ Wawancara dengan Briptu Novan. Jum'at, 12 Agustus 2021 pukul 09.00 WIB

Pengaruh Lingkungan yang memegang peranan utama terhadap pertumbuhan perkembangan pribadi anggota polri. Bangsa Indonesia cenderung menyerap peradaban dan kebudayaan luar yang turut memengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan melalui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau yang biasa kita sebut dengan IPTEK. Di samping itu, unsur-unsur negatif yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang menimbulkan pergeseran nilai, sikap, dan pandangan hidup bangsa Indonesia juga ikut diserap. Pengaruh negatif itu sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan hidup bergaya konsumtif- materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuk harta atau materi.
- 2) Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan dan kegotong royongan yang telah menjadi kepribadian bangsa Indonesia.
- 3) Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan, dan agama. Secara umum kondisi mental dan rohani anggota polri pada saat ini masih menunjukkan sikap dan pengabdian yang tinggi, namun masih ada oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Polri dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Cilacap

Dari semua kegiatan yang dilakukan, banyak mengandung nilai-nilai karakter yang didalamnya, nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) anggota polri di Polres Cilacap yaitu :

1. Religius

2. Nasionalis
3. Mandiri
4. Gotong Royong, dan
5. Integritas

Kemudian lebih lanjut penulis akan jabarkan masing- masing nilai yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap sebagai berikut:

1. Religius

Sesuai dengan teori yang penulis ambil pada Bab II, bahwa nilai religius merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Sikap religius dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap sesama anggota yang melaksanakan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, karakter religius tercermin dalam kegiatan seperti kegiatan membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama Islam, kesadaran beragama, serta kehidupan beragama bagi anggota polri yang beragama Islam.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter toleransi tentu harus dimiliki seluruh anggota polri. Dalam

kegiatan pembinaan rohani oleh Polres Cilacap karakter toleransi sangat dapat dirasakan saat kegiatan peringatan hari besar agama. Contohnya, saat akan diadakan peringatan Tahun Baru Islam, anggota polri yang non-muslim juga membantu mempersiapkan sarana dan prasarana guna terselenggaranya kegiatan Tahun Baru Islam tersebut dengan baik, begitu pun sebaliknya.

Kegiatan yang diadakan oleh binrohtal misalnya dalam rangka memperingati hari besar agama seperti peringatan Hari Tahun Baru Islam dan mujahadah bersama yang baru saja dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Agustus 2021 yang dilaksanakan secara virtual oleh KAPOLDA JATENG dengan tema “*Dengan Semangat Tahun Baru Hijriyah Kita Tingkatkan Iman dan Kinerja Guna Mewujudkan Polri yang Presisi*” bertempat di masjid Al- Ikhlas Polres Cilacap. Pengisi dari kegiatan tersebut adalah K.H. Amjad Al Hafidz, beliau adalah penulis buku Asmaul Husna dan Pimpinan Majelis Dzikir Masjid Agung Jateng. Berikut adalah 2 dokumentasi kegiatan peringatan tahun baru Islam di Polres Cilacap yang penulis hadiri.



Gambar 18. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam Secara Virtual³¹

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam terkandung nilai religius. Nilai religius tercermin pada saat Mujahadah dan membaca Asmaul Husna. Mujahadah adalah bersungguh-sungguh mengerjakan segala ibadah dan segala wirid-wirid dengan segala perasaan cinta

³¹ Gambar diambil pada saat observasi pada tanggal 10 Agustus 2021 di Masjid Al-Ikhlas Polres Cilacap.

kepada Allah SWT. Penulis mengungkapkan tiga alasan pokok, yaitu: pertama, mujahadah sebagai penyeimbang jiwa manusia atas hingar bingar kehidupan yang semakin cepat, kedua, semakin tercerabutnya eksistensi diri manusia atas realitas tertinggi, menuhankan materi, ketiga, sebagai media aktualisasi diri secara religius kepada alam semesta. Ketiga alasan itu penulis kira layak untuk diungkapkan karena pada zaman modern seperti sekarang ini, manusia dihadapkan pada tantangan dan bahaya yang besar, baik itu yang akan menyerang fisik maupun mental, selain itu, berbagai macam penyakit yang mendera manusia dapat pula datang dari alam raya atau diri manusia sendiri.³²

Mujahadah mungkin seringkali dilakukan di lembaga-lembaga yang berbasis agama seperti pondok pesantren. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis melakukan pemilihan objek penelitian bukan di pesantren, melainkan di Polres Cilacap. Ini menunjukkan bahwa kegiatan binrohtal yang dilakukan di Polres Cilacap mengandung nilai religius.

Selain toleransi antar anggota Polri yang berbeda agama, contoh dari sikap religius lainnya yakni kejujuran. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam kegiatan pembinaan rental oleh Polres Cilacap, karakter jujur terdapat pada kegiatan dalam bentuk bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan guna membimbing para anggota polri dalam kesadaran beragama, serta kehidupan keagamaan bagi anggota polri dan PNPP yang beragama Islam di lingkungan Polres Cilacap.

Selain toleransi dalam beragama, anggota Polri juga memiliki sifat bersahabat sesama anggota. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam kegiatan pembinaan rohani oleh Polres Cilacap karakter bersahabat/

³² Bustanuddin Agus, *Agama alam Kehidupan Manusia Pengantar Anntropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 259.

berkomunikatif tercermin salah satunya saat Binrohtal. Dengan berkumpulnya anggota polri dan PNPP dalam acara tersebut maka akan timbul komunikasi dari para anggota yang hadir.

Mencintai dan peduli terhadap lingkungan dan sosial juga tercermin dalam diri anggota Polri. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kegiatan Pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap.



Gambar 19. Kegiatan peduli lingkungan

Dalam kegiatan ini, Polres Cilacap mengadakan kegiatan peduli lingkungan dengan tema *Ayo Tandur Ayo Rawat "GO GREEN" Polres Cialacap Peduli Lingkungan*. Dalam Tribatanews Jateng, Polres Cilacap mengadakan kegiatan peduli lingkungan dikelurahan Karangtalun, yang dihadiri oleh Kapolres Cilacap AKBP Dery Agung Wijaya, S.I.K., S.H., M.H didampingi oleh PJU Polres Cilacap, Danramil Cilacap Utara, Camat Cilacap Utara, Kapolsek Cilacap Utara serta perwakilan anggota Polres Cilacap. Dalam Tribatanews Kapolres Cilacap juga mengungkapkan "Saya berharap dengan dilaksanakannya

kegiatan penanaman ini semua warga sekitar diberikan keberkahan. Dan dapat menjadi mata pencaharian untuk masyarakat Serta bermanfaat untuk kita semua, ”³³

Dengan tema *Ayo Tandır Ayo Rawat “GO GREEN” Polres Cilacap Peduli Lingkungan*, mengaplikasikan nilai karakter religius karena sesuai dengan ayat al- Qur’an Surat al- Rum ayat 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
 ۝ كَانَ أَكْثَرُهُمْ قُلٌّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ
 مُشْرِكِينَ

Artinya: *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*

Berdasarkan ayat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan peduli lingkun yang dilaksanakan oleh anggota Polri Polres Cilacap mengandung nilai religius.

2. Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun sub nilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga

³³<https://tribrataneews.jateng.polri.go.id/2020/06/05/ayo-tandur-ayo-rawat-go-green-polres-cilacap-peduli-lingkungan/> diakses pada tanggal 8 September pukul 02.59 WIB

kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Sikap Nasionalis yang tercerim dalam diri anggota Polri di Polres Cilacap yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, karakter semangat kebangsaan dapat dilihat saat kegiatan peringatan hari besar Nasional seperti Hari lahir Pancasila, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Memperingati hari pahlawan 10 November dan Memperingati Hari Jadi Polri.



Gambar 20. Peringatan hari lahir Pancasila secara virtual³⁴

Pemerintah Kabupaten Cilacap menggelar upacara dalam rangka memperingati hari lahir Pancasila secara virtual. Dalam kegiatan tersebut diikuti oleh Bupati Cilacap, Kapolres Cilacap, Danlanal Cilacap, Dandim 0703/Cilacap, Ketua DPR Kabupaten Cilacap, Sekda Cilacap, Kepala Kejaksaan Negeri Cilacap, dan GM Pertamina RU IV Cilacap. Upacara yang dipimpin langsung oleh Presiden Republik Indonesia yaitu Bpk Ir. H. Joko Widodo berjalan dengan hikmat. Hari lahir Pancasila memiliki makna yang cukup mendalam karena pada hari

³⁴ Kegiatan peringatan hari lahir Pancasila dilaksanakan di ruang Prasadha Kabupaten Cilacap pada tanggal 1 Juni 2021

tersebut, sejak dicetuskannya, nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman Bangsa Indonesia berhasil digali dan ditetapkan oleh para Bapak Pendiri Bangsa sebagai alat pemersatu bangsa, Pancasila memiliki makna menyatukan masyarakat dengan segala perbedaan yang ada dan sebagai jembatan untuk mengingat kembali perjuangan pendiri bangsa dalam merumuskan Pancasila.³⁵

Kegiatan upacara memperingati hari lahir Pancasila yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Cilacap yang diikuti juga oleh Kapolres Cilacap, mengandung nilai nasionalis karena mencerminkan sikap cinta tanah air. Selain cinta tanah air, upacara memperingati hari lahir Pancasila, juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya bangsa karena dalam upacara tersebut para peserta upacara mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia seperti pakaian adat Jawa.

Selain memperingati hari lahir Pancasila, sikap nasionalis para anggota Polri tercermin pada sikap, cara berfikir, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, karakter demokrasi dapat dilihat dari peserta Binrohtal. Peserta Binrohtal diisi oleh para anggota Polri dan PNPP dari tingkat dan jabatan yang berbeda tetapi saat menjadi peserta semua mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan pemateri.

³⁵ <https://humas.polri.go.id/2021/06/01/hari-lahir-pancasila-2021-kapolres-cilacap-ikuti-upacara-virtual/> diakses pada tanggal 8 September 2021 pukul 02.15 WIB



Gambar 21. Kegiatan tadarus para anggota Polri dan PNPP

Dalam kegiatan tadarus, nilai nasionalis juga tercermin. Tadarus al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara mendalam yang dilakukan oleh orang Islam, semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al- Qur'an. Hal ini merupakan ibadah yang sangat mulia disisi Allah SWT. Dalam gambar diatas anggota Polri di Polres Cilacap membaca kitab suci al- Qur'an bersama-sama tanpa memperdulikan jabatan dan pangkat dari masing-masing anggota Polri dan PNPP. Semua duduk sama rata dan sama rasa saling melantunkan ayat-ayat suci al- Qur'an sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT. Meskipun kegiatan tadarus umumnya ditafsirkan sebagai nilai religius, tetapi dalam kegiatan tadarus yang dilaksanakan oleh anggota Polri dan PNPP menurut penulis juga terdapat nilai nasionalis berupa duduk sama tanpa memandang jabatan.

Kegiatan lain yang mengandung nilai nasionalis juga terdapat dalam kegiatan Peringatan Tahun Baru Hijriyah. Nilai yang terkandung adalah sikap disiplin yang merupakan salah satu turunan nilai nasionalis. Sikap disiplin ditunjukkan dari para anggota Polres Cilacap dan PNPP yang mengikuti kegiatan dengan disiplin sesuai jadwal yang ditentukan. Dari sikap disiplin yang ditunjukkan anggota Polres dan PNPP penulis berpendapat bahwa sikap nasionalis yang merupakan turunan nilai nasionalis dapat diimplementasikan kepada anggota Polres Cilacap.

Nilai nasionalis lain yang terkandung adalah nilai menghargai keberagaman agama. Kegiatan yang dilakukan Polres Cilacap dalam mengaplikasikan nilai ini adalah salah satunya dengan memberikan pengamanan Gereja pada hari besar Umat Kristiani seperti Perayaan Natal. Anggota Polres yang bertugas mengamankan gereja tidak hanya yang beragama Kristen tetapi juga anggota Muslim. Nilai menghargai keberagaman agama lain terimplementasi dari kegiatan ini yang mana anggota Polres yang berbeda agama saling menghargai satu sama lain.

Sebaliknya, saat peringatan hari besar Islam seperti saat peringatan Tahun Baru Hijriyah, anggota Polres yang beragama non-muslim juga turut membantu keberlangsungan kegiatan tersebut. Hal ini menurut penulis merupakan implementasi sikap menghargai keberagaman agama yang mana adalah bagian dari nilai nasionalis. Dari beberapa nilai-nilai yang penulis temukan dari observasi, dokumentasi dan wawancara penulis berkesimpulan bahwa nilai nasionalis terimplementasi dalam kegiatan Binrohtal Polres Cilacap.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri yang telah dibahas pada Bab II, Mandiri adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. Mandiri juga merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, karakter mandiri bisa dilihat dari pemateri Binrohtal. Materi yang disampaikan disiapkan sendiri oleh

pemateri. Tak jarang, dalam Binrohtal terdapat pertanyaan dari peserta dan pemateri harus siap untuk memberi jawaban serta memberiak solusi.



Gambar 22. Pemateri Binrohtal

Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental, etos kerja tercermin pada saat kegiatan binrohtal berlangsung yang diikuti oleh anggota yang mendapat giliran tanpa mengeluh. Baik pemateri ataupun anggota yang bertugas sangat bersemangat dalam mengikut kegiatan tersebut, jadi menurut penulis anggota Polri mengaplikasikan etos kerja yang baik. Profesional juga tercermin dalam kegiatan ini, terlihat pada saat pemateri siap pada saat kegiatan beralangsung baik siap dalam waktu amaupun materi yang akan disampaikan. Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar. Nilai lain yang terkandung nilai mandiri adalah kreatif, kreatif yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang ada dipikiran nya.

Pada saat kegiatan binrohatal pemateri harus menyiapkan materi yang akan disampaikan, dan materi tersebut ditulis dan disiapkan sendiri oleh pemateri, sehingga penulis menyimpulakn bahwa dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemateri binrohtah terdapat kreatifitas

yang dimiliki oleh pemateri binrohtal. Keberanian juga dimiliki oleh pemateri karena tidak semua anggota mampu menjadi pemateri. Pembelajar sepanjang hayat juga terdapat pada kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap, karena anggota Polri yang mengikuti kegiatan tersebut beragam usianya dari anggota Polri yang masih junior sampai anggota Polri yang sudah senior.

Tindakan yang menunjukkan perilaku mandiri tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, mandiri juga mencerminkan sikap disiplin. Disiplin tercermin di hampir seluruh kegiatan. Para anggota polri tentu sudah sangat terlatih untuk berdisiplin dalam hal apa pun. Contohnya, dalam kegiatan Binrohtal, peserta hadir sebelum kegiatan dimulai, tidak ada anggota polri yang terlambat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Atribut yang dikenakan pun tidak ada yang tertinggal sesuai dengan intruksi dari atasan.

Selain disiplin, kerja keras juga salah satu dari bentuk kemandirian anggota Polri. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, yakni karakter kerja keras, terdapat pada kegiatan seperti saling bantu membantu saat mempersiapkan sarana dan prasaran peringatan hari besar agama ataupun peringatan hari besar Nasional. Selain, beberapa hal diatas, Polri juga harus memiliki kreatifas dalam

berpikir. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap, karakter kreatif bisa ditemui saat dilangsungkannya Binrohtal berlangsung. Semua bentuk pembinaan rohani yang dilakukan, dilaksanakan secara terorganisasi atau direncanakan, tetapi bisa dilaksanakan secara spontan. Misalnya, di sela-sela pidato Kapolres, atau yang lainnya, bisa saja disisipkan beberapa pembahasan yang di dalamnya tercantum pembinaan mental secara verbal. Dari penjabaran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter mandiri terkandung dalam kegiatan binrohtal di Polres Cilacap.

4. Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Gotong royong merupakan nilai karakter yang dimiliki oleh anggota Polri di Polres Cilacap. gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan tersebut berjalan lancar. Sebagai contoh lain dari kegiatan gotong royong yakni bakti sosial untuk masyarakat. Sebagai wujud kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama, Polres Cilacap mengadakan kegiatan bakti sosial dalam rangka pelaksanaan PPKM Darurat di Kabupaten Cilacap. Bakti sosial ini ditujukan untuk memberikan perhatian kepada masyarakat kurang mampu dalam bentuk pemberian bantuan sembako sebanyak 350 paket sembako untuk masyarakat yang

kurang mampu. Pemberian bantuan ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung daftar masyarakat yang telah ditentukan sebelumnya untuk melihat kondisi penerima bantuan secara langsung sekaligus memotivasi mereka agar tetap semangat dalam menjalani hidup, sehingga pemberian bantuan dapat tepat sasaran.



Gambar 23. Bakti Sosial Polres Cilacap

Inklusif dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh Polres Cilacap sangat terlihat dalam gambar diatas, dimana anggota polri mampu menerima dan melayani masyarakat dengan sepenuh hati, sehingga masyarakatpun tidak lagi merasa ada batasan yang menghalangi antara anggota polri dengan masyarakat. Komitmen atas keputusan bersama juga tercermin dalam musyawarah mufakat dalam perencanaan kegiatan bakti sosial, sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan tertib dan teratur. Solidaritas, empati anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. juga sangat terlihat pada saat kegiatan tersebut berlangsung, yaitu ketika serah serah terima sembako yang diberikan anggota Polri. Dari kegiatan tersebut penulis menyimpulkan bawa kegiatan binrohtal seperti banti sosial mengandung nilai karakter gotong royong.

5. Integritas

Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Sub nilai dari integritas antara lain sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.



Gambar 24. Pemberian penghargaan untuk anggota Polri

Nilai integritas yang tercermin pada personil Polri di Polres Cilacap yakni memiliki sikap tanggung jawab. Dalam rangka mendukung program Kapolri melalui tagline Presisi, pemberian penghargaan perlu dilaksanakan secara massive untuk meningkatkan kualitas kinerja personel polri dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Penjabaran program Presisi Polres Cilacap dengan melaksanakan program *Djimat "Dadi Siji Karo Masyarakat"*. Agar seluruh personil Polres Cilacap mampu mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk lebih dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat menjadi aman, nyaman dengan kehadiran polisi ditengah-tengah masyarakat.

Penghargaan tersebut diberikan kepada anggota pada tanggal 16 Agustus 2021 di antaranya diberikan kepada polsek jajaran dan personil polri sebanyak 24 personil yang berprestasi dalam menjalankan tugas – tugas kepolisian. Adapun Polsek jajaran dan personil Polri yang mendapatkan penghargaan Kriteria Program Polres Cilacap “Djimat” ranking 1 diraih oleh Polsek Majenang, ranking 2 diraih oleh Polsek Gandrungmangu, ranking 3 diraih oleh Polsek Cilacap Utara. Kriteria KRYD ranking 1 diraih oleh Polsek Kroya, Ranking 2 Polsek Nusawungu, Ranking 3 Polsek Cilacap Selatan. Kriteria Ungkap kasus ranking 1 diraih oleh Polsek Cilacap Selatan, ranking 2 Polsek Kroya, ranking 3 Polsek Kesugihan, Juara umum Triwulan 2 Tahun 2021 diraih oleh Polsek Cilacap Selatan.

Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental oleh Polres Cilacap karakter tanggung jawab juga tercermin baik dari peserta maupun pemateri binrohtal. Pemateri bertanggung jawab dengan apa materi yang disampaikan, peserta bertanggung jawab dengan keberlangsungan kegiatan tersebut. Dari penjabaran diatas menurut penulis, tanggung jawab yang dilakukan oleh para anggota Polri mengandung nilai Integritas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter dimiliki oleh para anggota Polri di Polres Cilacap nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas sesuai dengan nilai-nilai karakter yang penulis kaji pada BAB II. Dari nilai religius tercermin dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti mujahadah, do'a bersama dan lain sebagainya. Nilai nasionalis juga dimiliki oleh anggota polri di Polres Cilacap dibuktikan dengan salah satunya kehadiran Kapolres mengikuti upacara dalam rangka memperingati hari lahir Pancasila. Yang ketiga nilai mandiri yang dibuktikan dengan adanya kreatifitas dari anggota polri dalam menyiapkan materi dan segala keperluan untuk kegiatan binrohtal maupun kegiatan lain. Nilai ke empat yakni gotong royong, anggota polri memiliki nilai gotong royong tercermin dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh Polres Cilacap yang bertepatan di kecamatan Donan. Nilai kelima yakni nilai integritas tergambar ketika pemberian penghargaan untuk anggota polri baik di Polres maupun di Polsek.

B. Saran

Dari pemahaman yang penulis dapatkan mengenai nilai-nilai karakter dalam bimbingan rohani islam yang dilaksanakan oleh Polres Cilacap, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak lembaga kepolisian untuk menambah ustadz guna untuk mengantisipasi apabila ustadz pembimbing berhalangan hadir ataupun sakit.
2. Pihak lembaga kepolisian untuk menambah ruangan khusus untuk diadakannya konseling individu bagi setiap personil polisi yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Dale, Schunk. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Edisi Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Djumberansyah, Indra. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.
- Djumhur, dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1985.
- Dua Mikhael dan Keraf, A. Sonny, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hamid, Hamdani. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. 2011.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Koesoema, Donie. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Lee J, Cronbach. *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc. 1977.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- M. N, Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional, 1984.
- Majid, A. & D. Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Hilda Ainissyfa. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rodakarya, 2012.
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Nasution, S. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Priatna, T, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- R, Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya, 2001.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Radawali Press, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Resor Cilacap*, Cilacap, 2021.
- Suyata. *Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis*. dalam Damiyati Zuchdi (ed.) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakte: Panduan Lengkap Mendidik Karakter nanak disekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta:As@-Priam Pustaka, 2012.

- Thomas, Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Trianto. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Sumber Jurnal

- Andiarini, Silvy Eka, Imron Arifin, Ahmad Nurabadi. *Implementasi Program Penguat Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah dalam JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Juni 2018*.
- Binti, Maunah. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." Jurnal Pendidikan Karakter 1 (2015)*.
- E, Junaini, Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS, 1(1)*,
- Hendriana Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. *Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar ndonesia) 1.2 (2017)*

- Irma,Cintya Nurika. *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarnya* 11.1. 2018.
- Maunah,Binti. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Nyoman Suwija, "Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2012).
- Omeri,Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan* 9.3 (2015).
- Sitti, Mania. "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.2 (2017)
- Soyomukti, N, 201. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)liberal , Marxis-sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Sri Juidani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2010),
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1)
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter,
- Yuli Widiyono,"Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2.2 (2013).

Sumber Internet

<https://polrescilacap.id/>

https://www.google.com/search?q=kantor+polres+cilacap&client=firefox-b-d&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiYz6ej-uPxAhWcgdgFHVPHApAQ_AUoAnoECAEQBA#imgrc=tIwuexZFLHShxM&imgdii=AWj9Rjy_6vQrZM

<https://www.polri.go.id/tentang-sejarah>

<https://www.polri.go.id/tentang-visimisi>

<https://www.youtube.com/watch?v=Sc3-JLSTm28>

<https://infocilacap.net/polres-cilacap/>

<https://www.polri.go.id/tentang-lambang>

<https://humas.polri.go.id/logo/>

Idon Tanjung, “Polisi Tangkap 3 Pengedar Sabu, Salah Satu Pelakunya Masih SMA dalam Kompas.com diakses pada <https://regional.kompas.com/read/2020/08/15/23033931/polisi-tangkap-3-pengedar-sabu-salah-satu-pelaku-masih-sma>.

Rudal Afgani Dirgantara, “Suami Aniaya Istri Gara-gara Rebutan Ponsel yang Digunakan untuk Belajar Anaknya” dalam liputan6.com diakses pada <https://www.liputan6.com/regional/read/4327540/suami-aniaya-istri-gara-gara-rebutan-ponsel-yang-digunakan-untuk-belajar-anaknya>

Edi Wahyono, “Pencuri Motor Ditangkap, Nekat Nyolong untuk Beli HP Demi Anak Belajar Online” dalam oto.detik.com diakses pada https://oto.detik.com/berita/d-5133695/pencuri-motor-ditangkap-nekat-nyolong-untuk-beli-hp-demi-anak-belajar-online?_ga=2.193687021.1383032252.1597818077-577945441.1597818077

PEDOMAN WAWANCARA I

A. Identitas Informan

1. Nama : AIBDA Adhi Purwito, S.H.
2. Pekerjaan : Anggota POLRI
3. Pendidikan terakhir : S1 Hukum
4. Tanggal : 4 Agustus 2021

B. Sasaran Wawancara

1. Kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) yang dilakukan oleh Polres Cilacap.
2. Nilai- nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) yang dilaksanakan oleh Polres Cilacap.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) terhadap nilai- nilai pendidikan karakter pada anggota Polri di Polres Cilacap.

C. Butir- butir Pertanyaan

1. Setiap hari apa kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap dilaksanakan ?
2. Siapakah narasumber atau pengisi kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?
3. Berapakah jumlah anggota Polri yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?

TRANSKRIP WAWANCARA I

Penanya : Setiap hari apa kegiatan pembinaan rohani dan mental diPolres Cilacap dilaksanakan ?

Informan : Setiap hari Kamis setelah Apel Pagi

Penanya : Siapakah narasumber atau pengisi kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?

Informan : Narasumber dari intern personel Polri kita sendiri dan otomatis pesertanya anggota Polres Cilacap yg sekarang disebut PNPP(pegawai negeri pada Polri) Polres Cilacap, yaitu IPTU Imbang Suryanto, S.H.

BRIPKA Iwan Hertanto S.H.,M.H

Penanya : Berapakah jumlah anggota Polri yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?

Informan : Jumlah anggota Polri sebanyak 425 personil, akan tetapi anggota yang mengikuti pembinaan rohani dan mental terbagi- bagi, misalkan dari tiap- tiap satuan diambil beberapa personil, terus seperti itu secara bergantian.

PEDOMAN WAWANCARA II

A. Identitas Informan

1. Nama : BRIPTU Aliyafi Zulmy
2. Pekerjaan : Anggota Polri
3. Pendidikan terakhir : SMA
4. Tanggal : 19 Juli 2021

B. Sasaran Wawancara

1. Kegiatan Pembinaan rohani dan mental menurut Briptu Aliyafi Zulmy.
2. Pendapat Briptu Aliyafi mengenai nilai- nilai pendidikan karakter di Polres Cilacap khususnya nilai religius.
3. Kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan ketika pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap.

C. Butir- Butir Pertanyaan

1. Menurut bapak, apa kegiatan pembinaan rohani dan mental itu ?
2. Menurut bapak, pendidikan karakter apa yang menonjol dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ini ?
3. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan ketika kegiatan pembinaan rohani dan mental ?

TRANSKRIP WAWANCARA II

Penanya : Menurut bapak, apa kegiatan pembinaan rohani dan mental itu ?

Informan : Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) merupakan salah satu kegiatan dakwah dan mengaji bersama dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas para polisi di Polres Cilacap. Pusat Pembinaan Rohani sebagai pelaksana tugas selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran polisi untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib, baik tutur kata, sikap maupun tindakan.

Penanya : Menurut bapak, pendidikan karakter apa yang menonjol dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ini ?

Informan : Anggota polri di Polres Cilacap ini memiliki nilai karakter atau jiwa yang religius. Ini dibuktikan dengan ketaatan mereka beribadah di tengah kesibukan latihan dan tugas mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Penanya : Kegiatan apa saja yang dilaksanakan ketika kegiatan pembinaan rohani dan mental ?

Informan : Biasanya kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap yakni membaca surat Yasin, tahlil, kemudian membaca Asmaul Husna.

PEDOMAN WAWANCARA III

A. Identitas Informan

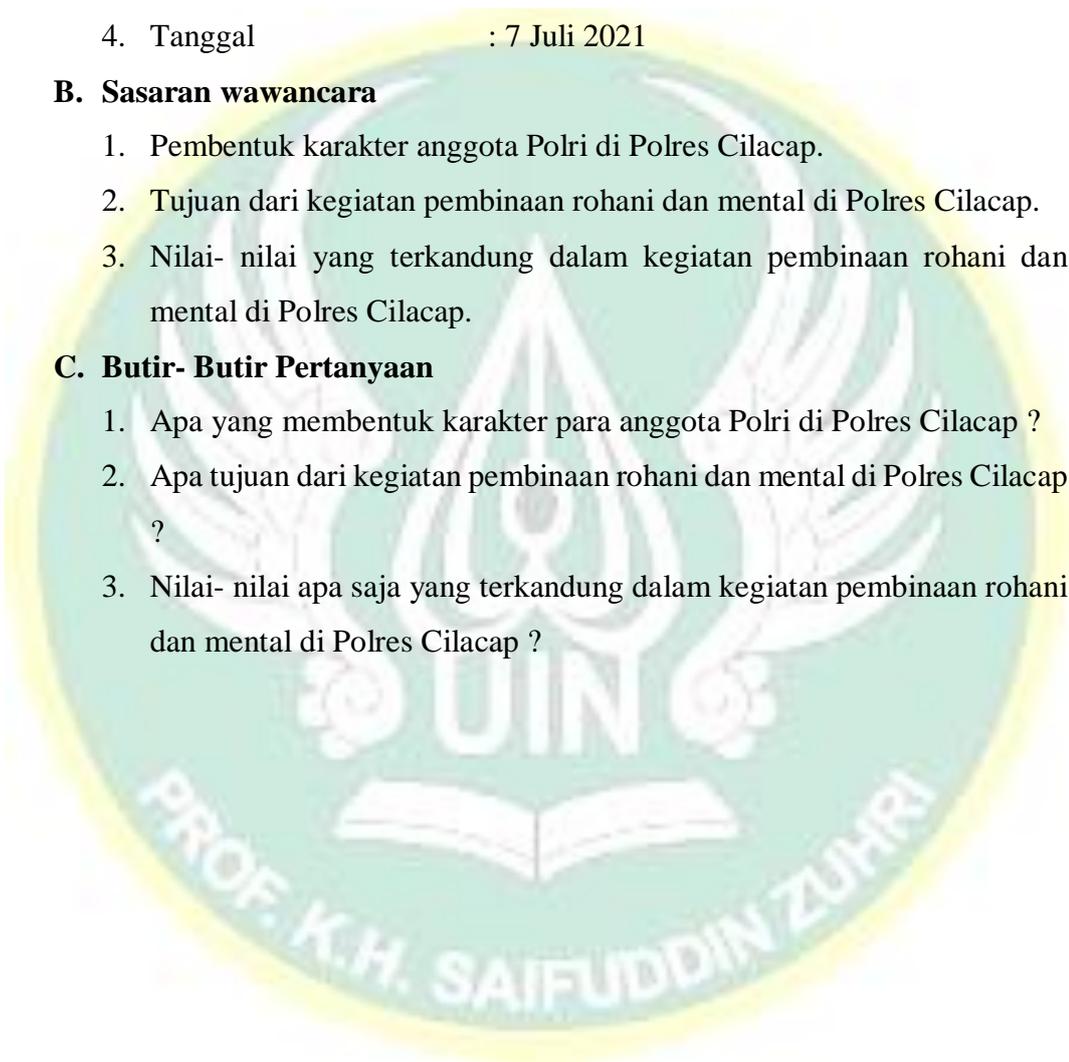
1. Nama : BRIPTU Novan
2. Pekerjaan : Anggota Polri
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Tanggal : 7 Juli 2021

B. Sasaran wawancara

1. Pembentuk karakter anggota Polri di Polres Cilacap.
2. Tujuan dari kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap.
3. Nilai- nilai yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap.

C. Butir- Butir Pertanyaan

1. Apa yang membentuk karakter para anggota Polri di Polres Cilacap ?
2. Apa tujuan dari kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?
3. Nilai- nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?



TRANSKRIP WAWANCARA III

Penanya : Apa yang membentuk karakter para anggota Polri di Polres Cilacap ?

Informan : Binrohtal Kamis pagi adalah suatu wadah untuk membentuk karakter/mental anggota Polri khususnya Anggota Polri di Polres Cilacap untuk menjadi lebih Humanis.

Penanya : Apa tujuan dari kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?

Informan : Binrohtal bertujuan positif, yakni berguna untuk memberikan siraman rohani dan moral kepada personil Polri. Dengan harapan sikap mental personil Polri yang baik akan menciptakan hasil pelaksanaan tugas yang baik dan bijaksana yang dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga citra Polri akan semakin baik dimata masyarakat salah satunya yakni dengan mengadakan bakti sosial

Penanya : Nilai- nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Cilacap ?

Informan : Nilai yang terkandung dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental yakni anggota polri diharuskan memiliki nilai dari religious hingga tanggung jawab. Sehingga mampu mengemban amanat untuk diri sendiri dan masyarakat.

PEDOMAN WAWANCARA IV

A. Identitas Informan

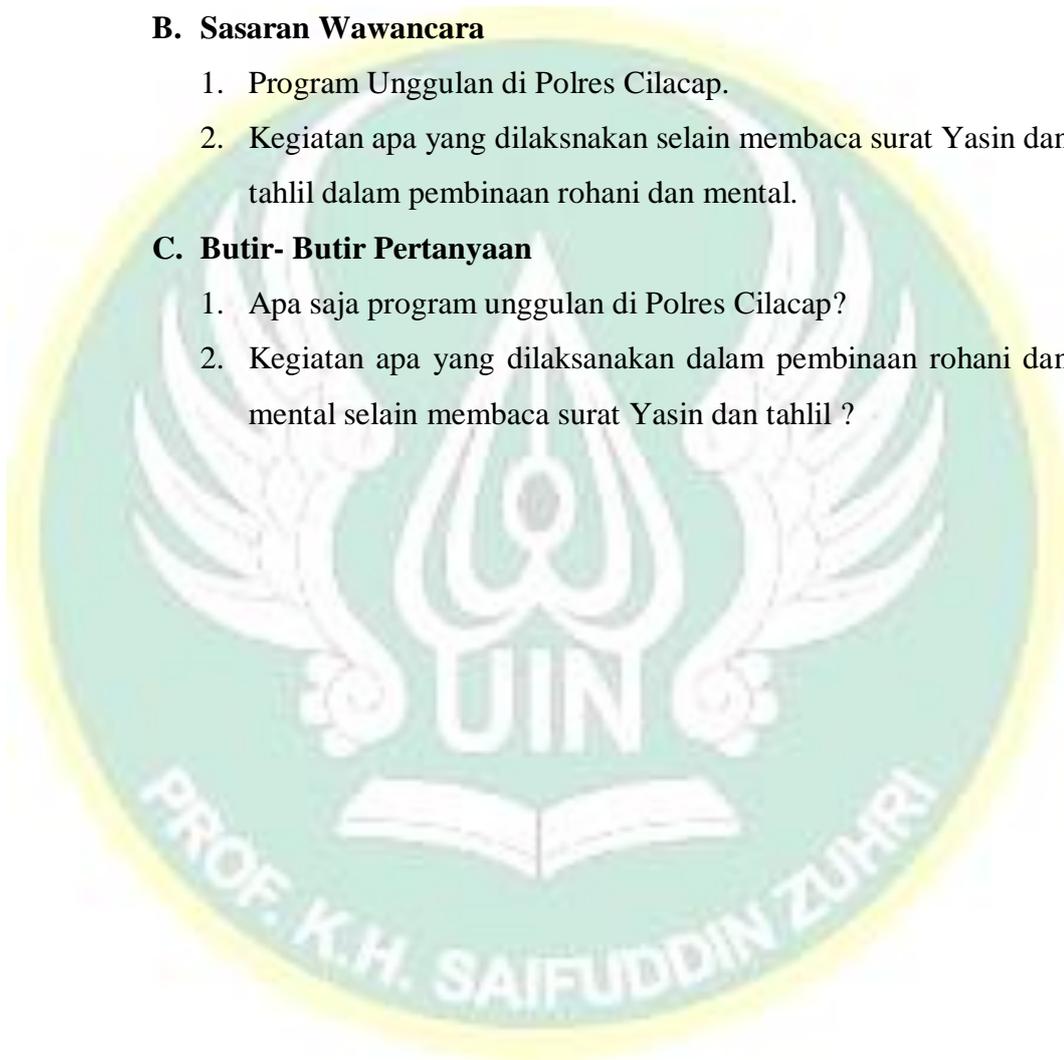
1. Nama : KONPOL Hartati, S.H
2. Pekerjaan : Anggota Polri
3. Pendidikan terakhir : S1 Hukum
4. Tanggal : 10 Agustus 2021

B. Sasaran Wawancara

1. Program Unggulan di Polres Cilacap.
2. Kegiatan apa yang dilaksanakan selain membaca surat Yasin dan tahlil dalam pembinaan rohani dan mental.

C. Butir- Butir Pertanyaan

1. Apa saja program unggulan di Polres Cilacap?
2. Kegiatan apa yang dilaksanakan dalam pembinaan rohani dan mental selain membaca surat Yasin dan tahlil ?



TRANSKRIP WAWANCARA IV

Penanya : Apa saja program unggulan di Polres Cilacap?

Informan : Polres Cilacap memiliki program yaitu POLRI PRESISI, yakni Polri yang Prediktif, Responsibilitas, Transparansi dan Berkeadilan. Polres Cilacap juga memiliki program DJIMAT yang memiliki kepanjangan Dadi Siji Karo Masyarakat.

Penanya :Kegiatan apa yang dilaksanakan dalam pembinaan rohani dan mental selain membaca surat Yasin dan tahlil ?

Informan : Selain membaca surat Yasin Tahlil dan Asmaul Husna, pembinaan rohani dan mental juga memiliki kegiatan lain yaitu membaca surat ar- Rahman, al- Kahfi juga tausiyah.



DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL POLRES CILACAP

Kegiatan Binrohtal Kamis Pagi :



Kegiatan di Masjid AL- Ikhlas Polres Cilacap



Kegiatan didalam ruangan Polres Cilacap

Kegiatan Memperingati Tahun Baru Islam Secara Virtual :



Kegiatan Bakti Sosial :



Penyerahan bingkisan :



Penyerahan bingkisan untuk KONPOL Hartati, S.H dari Peneliti

Proses wawancara :



Wawancara dengan AIBDA Adhi Purwito, S.H., BRIPTU Aliyafi dan BRIPTU Novan di Masjid Al- Ikhlas



Wawancara dengan BRIPTU Aliyafi didalam ruangan

Penulis dan rekan, setelah melakukan observasi menyempatkan berfoto di halaman dalam Polres Cilacap:



RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Farikhatuszahro
2. Tempat / Tanggal Lahir : Cilacap, 22 Januari 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Jl. Jend. Soedirman no. 45 Desa Jepara
Wetan Rt 06/02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap
7. Email : zahrofarikhatus09@gmail.com
8. No. HP : +62 812-2569-8429

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/ MI : MI GUPPI Jepara Wetan
2. SMP/ MTs : SMP Negeri 2 Binangun
3. SMA/ SMK/ MA : MAN 3 Cilacap
4. S.1 : IAIN Purwokerto

Demikian biodata penulis, semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

